

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM
NOVEL EDENSOR KARYA ADREA HIRATA**

Diajukan Untuk Di Seminarkan
Dalam Penyusunan Skripsi

OLEH :

LIA ROZA
1302040236



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

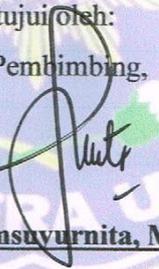
Nama Lengkap : Lia Roza
NPM : 1302040236
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Januari 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

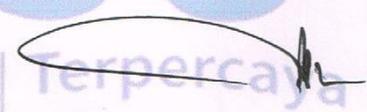

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

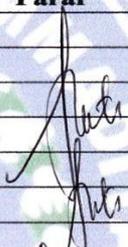
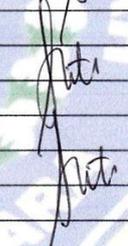
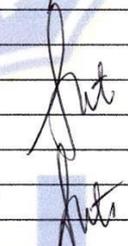
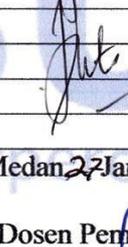
Ketua Program Studi


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd Isman, M.Hum

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Lia Roza
 NPM : 1302040236
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Eden Sor"
 Karya Andrea Hirata

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
06-03-2017	Bab I: Identifikasi Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian		
11-03-2019	Bab II: Perbaiki Kerangka Teoritis Perbaiki kerangka konsep		
18-11-2019	Bab III: Perbaiki Definisi operasional Perbaiki Analisis Data		
21-01-2020	Bab IV: Abstrak Perbaiki Perbaiki kata pengantar Perbaiki Deskripsi data Perbaiki		
23-01-2020	Bab IV: Perbaiki kata Pengantar masih ada huruf tertinggal		
24-01-2020	Perbaiki Daftar Pustaka		
27-01-2020	ace dan skripsi		

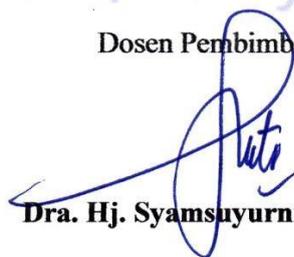
Medan, 27 Januari 2020

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ABSTRAK

Lia Roza. NPM. 1302040236. Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Edensor” karya Andrea Hirata. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur intrinsik dan nilai pendidikan novel “Edensor” Karya Andrea Hirata. Sumber data penelitian ini adalah novel Edensor karya Andrea Hirata, penerbit PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, yang terdiri dari 290 halaman, cetakan ke tiga dari tetralogi laskar pelangi tahun terbitan 2007. Data penelitian adalah Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur intrinsik novel Edensor Karya Andrea Hirata yakni : a). Tema Novel Edensor Karya Andrea Hirata tentang petualang, perjuangan, dan persahabatan dua orang anak belitung dalam mencapai cita-cita. b). Perwatakah tokoh dalam novel “Edensor” karya Andrea Hirata pantang menyerah, baik hati, penyayang, perhatian, sabar, teladan, ramah, dan suka menolong. c). Alur cerita dalam novel “Edensor” Alur maju. d). Latar novel “Edensor” yaitu Tanjung Pandan, Belitung, Bogor, Prancis, Universitas Sorbonne, Islandia, Moskwa, Rusia, Yunani, Negara-negara Balkan (Bosnia, Serbia, dan sekitarnya), Rumania, Estonia, Swiss, Roma Italia, Perbatasan Nigeria-Mali, Zaire, Spanyol, Inggris. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “edensor” karya Andrea Hirata adalah. nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai mandiri, dan nilai peduli sosial.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatu

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang dengan judul “**Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor**”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun berkat, bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada orangtua tercinta ayahanda **Junaidi** dan ibunda **Anidar** tersayang saudara kandung Abang **Frandi Ayubi**. Atas doa, nasihat, semangat, dan dukungan maupun kasih sayang yang tak terhingga. Penulis sangat berterima kasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada pihak yang turut membantu terutama:

- 1 **Dr. Agussani, M. AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 2 Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S. Pd. M.Pd**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mengesahkan skripsi ini.
- 3 Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.**, Wakil Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, dan nasihat mulai dari proses penulisan hingga selesai skripsi ini.

- 4 **Dr. Mhd. Isman M. Hum.,** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- 5 **Ibu Aisiyah Aztry M.Pd** selaku Sekretaris Jurusan Study Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara.
- 6 Bapak **H. Irfan Bustami, S. H., M. Hum.** Selaku Kepala Biro Perpustakaan.
- 7 Seluruh Dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Buat sahabat saya Evana Angella Tanjung, Ade Frisitia Yang telah memberikan dukungan dan bantuannya, serta teman-teman dari lokal B sore Angkatan 2013 yang namanya tidak dapat dituliskan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua dan mendapat keberkahan dari Allah SWT. Amin ya Robbal'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatulla wabarakatu

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Identifikasi Masalah	3
C.	Batasan Masalah	3
D.	Rumusan Masalah.....	4
E.	Tujuan Penelitian	4
F.	Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	LANDASAN TEORETIS	6
A.	Kerangka Teoretis	6
	1. Hakikat Analisis Struktur	6
	2. Hakikat Nilai-nilai pendidikan	9
	3. Novel “Edensor” karya Andrea Hirata	13
	4. Biografi Andrea Hirata.....	17
B.	Kerangka Konseptual	17
C.	Pernyataan Penelitian	18
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	19
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
B.	Sumber Data dan Data Penelitian.....	20
	1. Sumber Data	20
	2. Data Penelitian	20
C.	Metode Penelitian	20
D.	Variabel Penelitian.....	20

E. Definisi Operasional	21
F. Instrumen penelitian.....	21
G. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	24
A. Deskripsi Data Penelitian	24
B. Analisis Data.....	62
C. Jawaban Penelitian.....	84
D. Diskusi Hasil Penelitian.	87
E. Keterbatasan Penelitian.....	87
BAB V Simpulan dan Saran.	88
A. Simpulan.....	88
B. Saran.	89
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	19
Tabel 3.2 Data Gambaran Struktur Karya Sastra.....	22
Tabel 3.3 Data Gambaran Nilai Pendidikan	22
Tabel 4.1 Data Struktur Karya Sastra.....	24
Tabel 4.2 Data Struktur Karya Sastra.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	
Lembaran 1 K1	92
Lembaran 2 K2	93
Lembaran 3 K3	94
Lembaran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	95
Lembaran 5 Lembar Pengesahan Proposal	96
Lembaran 6 Surat Pernyataan Plagiat	97
Lembaran 7 Surat Keterangan Seminar	98
Lembaran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar	99
Lembaran 9 Permohonan Izin Riset	100
Lampiran 10 Permohonan Perubahan Judul	
Lampiran 11 Balasan Riset	
Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka	
Lampiran 13 Surat Pernyataan	
Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi	
Lampiran 15 Lembar Pengesahan Skripsi	
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi pengarang yang mempresentasikan dari kehidupan nyata. Seperti halnya budaya, sejarah dan kebudayaan sastra. Oleh karena itu pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Seperti yang diungkapkan Kokasih (2006:223) mengatakan novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga pada tahap penyelesaian.

Sastra merupakan karya seni imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra tetapi lebih dari itu harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dalam lingkungan dan sesamanya. Seseorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan penomenal sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar dimasa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif.

Pemilihan novel ketiga dari *Laskar Pelangi*, *Edensor* ini yang dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami struktur dan nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Edensor* yang mempunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai pendidikan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dipilih karena memiliki kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya. Kisah selanjutnya di novel ketiga ini, Novel *Edensor*, novel ini menceritakan tentang Ikal, namun tak jarang pengalaman yang pendek mencerahkan sepanjang hidup. Pengalaman semacam itu bak mutiara dan mutiara dalam hidupku adalah lelaki yang mengutuki dirinya sendiri, namanya Weh. Lihatlah perbuatan Weh. Taikong Hamim, penggawa masjid, sampai mengacung acungkan tombak mimbar pada khalayak silang sengketa.

Struktur nilai intrinsik dan ekstrinsik ini dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberika perhatian pada masalah yang berkaitan dengan struktur yang membangun nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Edensor*.

Pengarang berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu kedalam karya sastra sehingga tercipta sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Adapun alasan diangkatnya struktur nilai intrinsik dan ekstrinsik sebagai bahan kajian karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Apalagi didukung tokoh utama merupakan lulusan luar negeri yang mempunyai wawasan yang luas

B. Identifikasi Masalah

Setelah diuraikan faktor penulis untuk mengadakan penelitian mengenai analisis struktur nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam masalah.

Novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata yang membangun struktur karya sastra ada dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau novel yang meliputi tema, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

C. Batasan Masalah.

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalahnya tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian

konsep sangat penting untuk menjelaskan persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar peneliti lebih mendalam dan detail. Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan penelitian ada dua hal yaitu: “Unsur apa saja yang terdapat dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan nilai apa saja yang terdapat dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, struktur apa saja yang membangun novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata dan nilai apa saja yang terdapat dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata.

E. Tujuan penelitian

Tujuan suatu penelitian ini harus jelas supaya tepat sarannya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur novel “*Edensor*” dan memaparkan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel “*Edensor*” Karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian yaitu sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Analisis Struktur

Analisis Struktur termasuk pendekatan objektif yaitu melihat karya sastra sebagai unsur mandiri dan dapat dipahami oleh pembaca. Karya sastra mempunyai bentuk dan langkah sendiri yang apabila salah satu unsurnya diganti atau dihilangkan maka karya sastra itu akan hilang maknanya. Karya sastra dapat berhasil apabila unsurnya mempunyai peran dan saling keterkaitan. Analisis struktur pada karya sastra adalah otonomian struktur yang saling berelasi. Artinya, analisis struktur berarti hanya membahas karya sastra secara otonom, karya sastra harus dimaknai dengan melepaskan dirinya dari aspek-aspek diluarnya dengan menganalisis setiap unsur-unsur lainnya. Teeuw (1988:135-136) mengatakan analisis struktur ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Hartoko dan rahmanto dalam Nurgiyantoro (2009:38) mengatakan bahwa analisis struktur dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana berdasarkan pendapat tersebut sesuai dengan tujuan dari peneliti tidak hanya mengkaji dalam unsur struktur tetapi dalam nilai pendidikan dalam Novel.

Novel pada hakikatnya terdiri dari sebuah sistem struktur. Yang dimaksud dengan struktur adalah unsur-unsur yang membangun atau membentuk sebuah novel dibangun

atas dua unsur yaitu : unsur Instrinsik dan Ekstinsik. Kokasih (2006:223) mengatakan struktur Novel dibentuk oleh unsur Instrinsik yang membangun karya sastra dari dalam novel seperti : isi, tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar novel seperti nilai pendidikan yang terdapat dalam novel yaitu nilai tanggung jawab , nilai toleransi, nilai mandiri, nilai peduli sosial.

Untuk menemukan unsur ekstrinsik berkaitan dengan analisis struktur dan nilai pendidikan dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata , maka unsur-unsur intrinsik harus dikaji pula. Dalam menemukan nilai pendidikan unsur intrinsik dibatasi dengan ruang lingkup tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, tema dan alur atau *plot* . dengan menganalisis unsur tersebut akan memudahkan dalam menemukan sebuah nilai pendidikan.

a. Isi

Struktur karya sastra (fiksi) itu terbentuk dari bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang di ekspresikan pengarang. Bagian dari isi ini terdiri dari tema dan amanat.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan bentuk intrinsik novel yang ikut membangun terwujudnya cerita Aminuddin (2010:79) mengatakan tokoh yang pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang memegang perana dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh pendukung adalah tokoh yang kurang begitu penting kedudukannya dalam cerita, tapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Kokasih

(2006:228) mengatakan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

c. Latar atau *Setting*

Latar atau *Setting* adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu novel, artinya suatu peristiwa tidak mungkin dapat terjadi bila tak ada latar atau *Setting*. *Setting* dalam fiksi tidak hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebab cerpen atau novel memang harus terjadi disuatu tempat dan dalam satu waktu. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Badrun (1983:91) mengatakan *setting* adalah latar belakang fisik, ruangan dan lingkungan tempat terjadinya cerita. Kokasih (2006:227) mengatakan latar adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya dalam karya sastra. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajiner.

d. Tema

Tema merupakan suatu unsur intrinsik karya sastra. Seperti plot, penokohan, dan latar. Semi (2003:34) mengatakan tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam tulisan atau karya fiksi. Tema tidak lebih dari gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusun karya dan sekaligus menjadi sasaran karya tersebut. Jadi tema itu mencakup persoalan dan tujuan atau amanat kepada pembaca. Kokasih (2006:223) mengatakan tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita, pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya.

e. Alur atau *Plot*

Alur atau *Plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau

menyebabkan peristiwa yang lain. Kokasih (2006:225) mengatakan alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur atau *Plot* sebagai peristiwa bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan dan dialami oleh para pelaku.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca karya sastra agar merubah sikap dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang Aminuddin (2010:16). Karya sastra selalu member pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik, pembaca di ajak untuk menjunjung tinggi norma – norma moral, di anggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang di paparkan Aminuddin 2010:57 Mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah posisi dan penempatan pengarang dalam sebuah cerita yang di buat nya atau bagaimana ia melihat peristiwa – peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dalam menampilkan para pelaku pada cerita yang di paparkan nya.

2. Hakikat Nilai Pendidikan

Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu nilai dapat dikatakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, sabgai subjek, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam perilaku

yang ketat. Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani.

Hamdani (2011:19) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, sebagai tuntutan agar siswa memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, bertindak, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan merupakan nilai yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Soelaiman (1987:14) mengatakan nilai pendidikan adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan efektif dalam peserta didik. Arifin (2011:19) mengatak nilai pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal maupun nonformal Muslich (2011:75) mengatakan nilai pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.

Dihubungkan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu sosial, religius, dan berbudaya.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan nilai pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan manusia yang dapat dikembangkan samapai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dan terbentuknya kepribadian yang utama.

Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai pendidikan bagi pembaca. Meskipun rangkaian peristiwa dan tokoh bersifat imajinatif, tetapi kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat dihilangkan. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra memberikan nasehat bagi pembaca untuk menjadi insan yang pandai dalam memetik suatu hikmah dari nilai yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai karya sastra mempunyai berbagai unsur-unsur dalam karya sastra novel mengandung pesan atau nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel adalah sebagai berikut: 1. Nilai Tanggung Jawab. 2. Nilai Toleransi. 3. Nilai Mandiri. 4. Nilai Peduli Sosial.

1. Nilai Tanggung Jawab

Heri Gunawan (2017:33) nilai tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita dihormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tentu terhadap kesejahteraan mereka. Nilai tanggung jawab adalah kesadaran diri dalam diri sendiri untuk melakukan tugas atau kewajiban. Nilai tanggung jawab merupakan nilai moral yang berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia yang menggambarkan melalui karakter sabar, pantang menyerah, jujur, hormat dan santun. Nilai tanggung jawab menunjukkan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu maupun kelompok yang meliputi nilai baik buruk suatu perbuatan, yang dilakukan tokoh melalui cara berbicara dan bersikap dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suatu hubungan manusia dalam masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

2. Nilai Toleransi

Heri Gunawan (2017:35) mengatakan nilai toleransi adalah tindakan yang menghargai agama, perbedaan suku, pendapat sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari yaitu saling menghargai dan tidak mencemooh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan dengan orang lain.

3. Nilai Mandiri

Heri Gunawan (2017:34) mengatakan nilai mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung orang lain. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

4. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial mengajarkan cara bersikap dan bertingkah laku dengan orang lain melalui kerja sama, menghargai orang lain, tolong menolong, menghargai prestasi dan demokratis. Nilai ini merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting dalam masyarakat.

3. Novel “*Edensor*” Karya andrea Hirata

Cerita dalam novel *Edensor* ini mengisahkan kegigihan dua orang anak melayu Belitung yang ingin mewujudkan mimpi-mimpi mereka sejak kecil meraih puncak *sourbone* Paris. Tamat SMA Ikal dan Arai merantau ke Pulau Jawa. Di sana mereka kuliah sambil bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sudah berbagai macam pekerjaan mereka jalani hanya untuk dapat bertahan hidup di kota besar, sampai pada akhirnya tawaran itu pun datang. Arai dan Ikal mengikuti jalur penerimaan beasiswa Eropa yang diadakan oleh Universitas mereka masing-masing. Berbulan-bulan Ikal menekuni buku tebal yang runyam berjudul *Financial Econometrics* untuk menyusun proposal risetnya. Sampai akhirnya Beasiswa itu kami dapatkan. Ayah baru pensiun dari perusahaan tambang. Ayah adalah seorang Family man, Sejak muda ia mengencangkan ikat pinggangnya bekerja membanting tulang untuk menghidupi istri dan anak-anaknya. Pagi itu Ayah melepas kami di Bandara seperti tidak akan pernah melihat kami lagi, baginya Eropa tak terbayangkan jauhnya. Air matanya mengalir pelan, aku memeluk ayahku, ayah yang kucintai melebihi apapun, tangannya yang kaku merenguhku. Kami pun meninggalkan Tanah air. Setibanya di Perancis, mereka berkuliah di Universite de Paris Sorbone. Di sini, Ikal dan Arai mengalami banyak kejadian yang orang biasa sebut sebagai kejutan budaya. Banyak kebiasaan dan peradaban Eropa yang berlainan sama sekali dengan peradaban yang selama ini mereka pahami sebagai orang Indonesia khususnya Melayu. Rupanya euforia menuntut ilmu di *sourbonne* tengah dialami oleh Ikal dan Arai. Bermalam-malam mereka tidak tertidur, Arai bercita cita jadi seorang Microbiologist sebuah kualifikasi yang masih sangat jarang di Bumi Pertiwi. Sedangkan Ikal ingin menjadi *Economics scientist*. Hari-hari di Paris adalah satu kegiatan yang

tidak pernah ada bosannya. Setiap harinya mereka menghabiskan waktu dengan kuliah, menonton pertunjukan seni, mengunjungi toko musik, dan belajar di Apartemen. Seperti kebanyakan remaja pada umumnya di Paris, Ikal pun menjalin hubungan dengan seorang wanita cantik bernama Katya Kristanaema, Katya adalah sesosok wanita keturunan jerman yang menjadi objek persaingan hampir semua laki-laki di Universitas Sourbonne karena kecantikan dan kecerdasannya. Namun, hubungan itu tidak berlangsung lama karena bagi Katya Cinta adalah Chaneel TV yang dengan mudah ia ganti jika ia sudah bosan sedangkan Cinta menurut Ikal adalah A Ling dan ia akan terus mencari cinta pertamanya. Paris mulai menyambut musim panas, semua orang di paris bersuka cita, galeri-galeri dipadati pengunjung, karavan-karavan gipsi memenuhi lapangan-lapangan kosong, sesuatu mengusik pikiran Ikal dan Arai. Mimpi yang telah lama tertanam di benak mereka: menjelajah Eropa sampai ke afrika. Namun, ini bukan persoalan ringan. Masalahnya klasik: biaya. Sedang benua Eropa amat luas belum lagi memikirkan benua hitam Afrika. Berhari-hari mereka kerja banting tulang dari pagi hingga malam hari namun uang yang dikumpulkan masih jauh dari kata cukup. Namun, mereka tidak menyerah disitu saja berkat saran yang diberikannya oleh Famke somers kami berangkat dengan hanya berbekal keberanian dan pertunjukan kesenian patung putri duyung yang akan mereka tampilkan disetiap kota benua Eropa hingga Afrika. Kota demi kota dari negara satu menuju negara lainnya hingga ke benua Eropa telah mereka lalui dengan berbagai pengalaman yang mencengangkan, mencekam, membuat pembaca terbahak-bahak, juga berurai air mata. Dalam pertualangan mereka Ikal dan Arai kembali menuai karma akibat kenakalan-kenakalan yang pernah mereka lakukan semasa kecil dan remaja dulu. Aku teringat akan perkataan Ayahku dulu “Tak ada hal

sekecil apa pun terjadi karena kebetulan.” Karena jika kita berupaya sekuat tenaga menemukan sesuatu, dan pada titik akhir upaya itu hasilnya masih nihil, maka sebenarnya kita telah menemukanya apa yang kita cari dalam diri kita sendiri, yakni kenyataan, kenyataan yang harus dihadapi sepahit apa pun keadaannya. Dan sekarang satu persatu kami telah mewujudkan mimpi-mimpi kami. Setibanya kembali di Paris, Paris telah di genggam lagi oleh dingin yang jahat. Suhu sekonyong-konyong drop. Jalanan sepi dan mereka pun kembali memulai aktivitas rutinnnya. Namun Musibah datang kepada Arai, ia diserang Astma Bronchiale, penyakit ini berhubungan dengan paru-paru, ia mengalami Bleeding berat di pangkal hidungnya karena vaso kontriksi pembuluh darahnya mengerut lalu pecah akibat alergi dingin. Dengan sangat berat Arai terpaksa dipulangkan ke Indonesia untuk sementara waktu dan boleh kembali saat musim panas tiba. Ikal sedih mendapatkan bahwa kenyataannya ia harus berjuang sendiri. Tidak lama kemudian hari berselang berita buruk datang lagi Hopkins Turnbull, profesor yang amat terhormat dan supervisor tesisnya, akan segera mengakhiri masa pensiunnya dan ia akan pindah ke Sheffield Inggris dan akan bekerja di sana. Dan Ikal dengan sangat terpaksa menyusul karena ingin menyelesaikan tesisnya. Sampai di Sheffield tak banyak pemandangan yang dapat dijumpai, Sheffield bagaikan gudang pabrik tidak ada yang menarik disana. Berbulan-bulan Ikal menekuni risetnya akhirnya selesai juga dan ia segera menemui Profesor Turnbull di rumahnya tepatnya di Doncaster. Setibanya di sana ternyata profesor Turnbull sedang ada keperluan mendadak dan baru akan kembali 2 jam kemudian. Akhirnya Ikal memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi desa sesuai saran yang diberikan oleh Nyonya Turnbull. Ikal menuju ke halte bus lalu menaiki bus desa yang butut. Di dalamnya duduk terpisah-

pisah segelintir petani. Diam. Setiap orang tenggelam dalam lamunan. Bus meluncur berderak-derak berhenti di setiap desa dan silih berganti naik turun petani yang kumal. Tak ada yang bicara. Di luar jendela terlihat gudang-gudang tua, ladang bunga matahari, rumput yang digulung untuk makanan ternak, dan kuda yang berlarian di lapangan luas. Sebuah senja yang muram nun di pedalaman Inggris. Tak terasa, lebih dari sejam bus meliuk-liuk sampai ke pelosok desa jauh, jauh sekali meninggalkan Sheffield. Lalu bus mendaki sebuah lereng bukit yang landai. Mulanya ujung tanjakkan ditutupi pohon-pohon cemara yang rapat. Ketika bus berbelok, dedaunan cemara tersibak dan seketika itu, pula tersaji pemandangan yang tidak asing. Bus merayap. Tumpukan batu bulat berwarna hitam nun di bawah sana, rumah-rumah penduduk berselang-seling di antara jerejak anggur yang terlantar dan jalan setapak yang berkelok-kelok. Hamparan desa yang menawan. Ikal merasa mengenal gerbang desa berukir ayam jantan itu, dengan pohon-pohon willow di pekarangan itu, dengan bangku-bangku batu itu, dengan jajaran bunga daffodil dan astuaria di pagar perternakan itu. Ia seakan menembus lorong waktu dan terlempar ke sebuah negeri khayalan yang telah lama hidup dalam kalbunya. Ikal bergegas meminta sopir berhenti dan menghambur keluar. Ribuan fragmen ingatan akan keindahan tempat ini selama belasan tahun, tiba-tiba tersintesa persis di depan matanya, indah tak terperi. Kepada seorang ibu yang lewat ia bertanya, “Ibu, dapatkah memberi tahuku nama

tempat ini?” ia menjawab.

“Sure lof, it’s Edensor...”

4. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Semansaidharun lahir di Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung pada tanggal 24 oktober 1967. Andrea Hirata merupakan anak ke 4 dari pasangan Seman Said Harunaya dan NA Mastura. Ia dilahirkan di sebuah desa yang termasuk desa miskin dan letaknya yang cukup terpelosok di Pulau Belitung. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadi Andrea sedari kecil. Ia mengaku lebih banyak mendapatkan motivasi dari keadaan di sekelilingnya yang banyak memperlihatkan keprihatinan

B. Kerangka Konseptual.

Berdasarkan kerangka teoretis, penelitian menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Novel adalah salah satu produk seni kesusastraan terutama sekali merupakan eksplorasi kehidupan. Ia menerangkan dan melukiskan realitas yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu. Karya sastra merupakan karya seni yang memiliki pesan moral dan nilai estetis. Dari karya sastra dapat memetik hikmah dan pesan yang disampaikan dalam novel tersebut bisa melalui cerita sendiri maupun dari sifat tokoh-tokohnya.

Demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis struktur dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Struktur yang terdapat dalam unsur intrinsik novel “*Edensor*” yaitu : tema, alur penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Nilai pendidikan yang terdapat dalam unsur ekstrinsik novel “*Edensor*” yaitu : nilai tanggung jawab, nilai toleransi, mandiri, dan

nilai peduli sosial. Semua nilai yang dikemukakan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel “*Edensor*”.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah di kemukakan maka peneliti tidak menguji hipotesis yang akan diuji kebenarannya dengan pernyataan penelitian yaitu terdapat relasi yang kuat antara unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam membangun struktur novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata dan terdapat nilai pendidikan pada novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra yaitu, novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan mulai November 2019 sampai dengan April 2020. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.
Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																			
	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyusun proposal	■	■	■	■																
Seminar proposal					■															
Perbaikan proposal						■	■	■												
Surat izin penelitian											■									
Pengolahan data									■	■	■	■								
Analisis data penelitian													■	■	■	■				
Penulisan skripsi																	■	■	■	■
Bimbingan skripsi																	■	■	■	■
Ujian skripsi																				■

B. Sumber Data dan Data penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata penerbit Bentang (PT. Bentang Pustaka) Yogyakarta yang terdiri dari 294 halaman cetakan ke 1, tahun terbit 2008.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah isi novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata di dalamnya struktur dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Untuk menguatkan data-data, penelitian menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

B. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang di inginkan seseorang melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai. Arikunto (2009:57) mengatakan metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan struktur bernilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut.

C. Variabel Penelitian

Arikunto (2009:36) mengatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel yang

harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah struktur dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah sebagai berikut :

1. Analisa struktur adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian, norma-norma, atau unsur-unsur yang membangun atau membentuk sebuah karya sastra.
2. Nilai pendidikan adalah merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan.
3. Novel "*Edensor*" adalah novel-novel karya Andrea Hirata yang isinya motivasi pembaca untuk mengejar cita-cita, impian meskipun dengan halangan rintangan yang bersusah payah. Novel "*Edensor*" ini akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, novel terdiri dari 294 halaman yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka, cetakan pertama tahun terbit 2008. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah struktur dan nilai pendidikan adalah dalam novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2005:134) mengatakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menemukan kualitas data yang terkumpul.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata dengan menggunakan struktur dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan studi argumentasi dan observasi seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.2

Data Gambaran Struktur Karya Sastra

No	Struktur Karya Sastra	Halaman
1	Tema	
2	Penokohan	
3	Latar	
4	Alur	
5	Amanat	
6	Sudut Pandang	

Tabel 3.3

Data Gambaran Nilai Pendidikan

No	Nilai Pendidikan	Halaman
1	Nilai Tanggung Jawab	
2	Nilai Toleransi	
3	Nilai Mandiri	
4	Nilai Peduli Sosial	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sistematis atas catatan-catatan atau data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa saja berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif analisi data dalam penelitian ini adalah berdasarkan struktur yang terdapat dalam novel yaitu unsur intrinsik berupa tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik berupa nilai

pendidikan yang terdapat dalam novel yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai budaya.

Adapun langkah-langkah yang penulis laksanakan dalam menganalisis data oleh berikut :

- a. Memahami novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian
- b. Memahami isi dari novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata dan mengkaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk di jadikan referensi. Dalam hal ini referensi sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah ditentukan yaitu tentang struktur dan nilai pendidikan dalam penelitian sastra.
- d. Menganalisis struktur dan nilai pendidikan dalam novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai pendidikan dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata pada tabel dibawah ini.

1. Struktur dan Nilai Pendidikan Novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata

Analisis struktur pada sebuah novel pada umumnya terdiri dari beberapa unsur yang nantinya saling berkaitan satu dan lainnya. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan, latar, dan alur. Berikut adalah struktur dan nilai pendidikan yang diuraikan.

a. Tema

Tema yang terdapat dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata adalah tentang petualangan, perjuangan, dan persahabatan dua orang anak Belitong dalam mencapai cita-cita dan mencari cinta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku ingin hidup mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitan, menggoda mara bahaya, dan memecahkan misteri dengan sains.” (Halaman 42)

“Aku ingin ke tempat-tempat yang jauh, menjumpai beragam bahasa dan orang-orang asing. Aku ingin berkelana, menemukan arahku dengan membaca bintang gemintang. Aku ingin mengarungi padang dan gurun-gurun, ingin melepuh terbakar matahari, limbung dihantam angin, dan menciut dicengkeram dingin. Aku ingin kehidupan yang menggetarkan, penuh dengan penaklukan.” (Halaman 43)

“Tahukah kau Ikal? Hasil riset Sitrokim-C ini dapat menjadi kanon yang merontokkan bangunan absurditas teori- teori kaum evolusionis, lagaknya

menceramahiku. Demi semangat persaudaraan, aku berpura-pura paham.” (Halaman 137)

“Suatu ketika, pada bulan puasa, kami harus pulang karena ayahku sakit. Tak ada kendaraan yang dapat ditumpangi. Kami berjalan kaki, tiga puluh kilometer dari kota tempat SMA kami berada. Matahari membara, tepat di atas kepala. Panas menjerang tanpa ampun, aspal meleleh. Perutku kosong, kerongkongan kering. Aku melangkah seperti rangka kayu yang reyot. Pandangan berkunang-kunang. Kami kehausan dan menderita dehidrasi, bahkan sudah tak lagi berkeringat. Aku tak sanggup, waktu melewati danau aku ingin membatalkan puasaku. "Jangan," sergah Arai tersengal-sengal. Ia membopongku. Kami melangkah terseret-seret.” (Halaman 35)

“Sekolah Muhammadiyah-ku yang doyong seperti gudang kopra itu ternyata bangunan kubus simetris yang efisien, bergaya etnik tropikal dengan spesifikasi multifungsi: sebagai kelas dan kadang-kadang sebagai kandang ternak.” (Halaman 31)

“Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau.” (Halaman 42)

b. Penokohan

a. Ikal

Dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata mempunyai tokoh utama yaitu Ikal yang keras kepala, nakal saat ia kecil, pintar, menyukai tantangan dan petualangan, sayang terhadap keluarga, pekerja keras, pantang menyerah. Terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Keras kepala, seperti ibumu! Kau bisa tewas tak berguna! Weh menatapku tajam. Aku tahu ia membacaku. Kuangkat wajahku, tak kusembunyikan siapa diriku.” (Halaman 7)

“Waktu itu aku dan adikku tengah dihukum mencuci piring karena tanpa alasan jelas mengibarkan bendera merah putih setengah tiang.” (Halaman 21)

“Dengan sogokan sebungkus kuaci, kuhasut adikku si nomor enam itu untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan pengeras suara masjid.” (Halaman 23)

“Kalau terompah Wak Haji pindah ke langit-langit dan beduk bertalu-talu bukan jam shalat, pasti aku yang dicari karena memang aku pelakunya. Sering aku menyamar memakai mukena sepupuku, menyelinap dalam saf putri, membuat onar. Bulan puasa, aku melubangi buku-buku bambu dengan linggis, kuisi air dan karbit, lalu kuarahkan ke jendela masjid saat seisi

kampung tarawih. Gas karbit yang mampat dalam lubang bambu yang sempit berdentum laksana meriam saat sumbunya kusulut. Jemaah kocar-kacir.” (Halaman 18)

“Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di Belitong. Dr. Michaella Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami berbesar hati. Intinya, ia menganggap hasil riset kami berpotensi melahirkan teori baru dalam disiplin ilmu kami masing-masing. Karena itu, Dr. Woodward meluluskan tes beasiswa kami.” (Halaman 45)

“Aku ingin hidup mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitan, menggoda mara bahaya, dan memecahkan misteri dengan sains. Aku ingin menghirup berupa-rupa pengalaman lalu terjun bebas menyelami labirin lika-liku hidup yang ujungnya tak dapat disangka. Aku mendamba kehidupan dengan kemungkinan-kemungkinan yang bereaksi satu sama lain seperti benturan molekul uranium: meletup tak terduga-duga, menyerap, mengikat, mengganda, berkembang, terurai, dan berpencar ke arah yang mengejutkan. Aku ingin ke tempat-tempat yang jauh, menjumpai beragam bahasa dan orang-orang asing. Aku ingin berkelana, menemukan arahku dengan membaca bintang gemintang. Aku ingin mengarungi padang dan gurun-gurun, ingin melepuh terbakar matahari, limbung dihantam angin, dan menciut dicengkeram dingin. Aku ingin kehidupan yang menggetarkan, penuh dengan penaklukan.” (Halaman 42-43)

“Aku memeluk ayahku, ayah yang kucintai melebihi apa pun, tangannya yang kaku merengkuhku. Betapa aku menyayangi ayahku.” (Halaman 48)

“Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam *turning point*: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin didapat orang yang selalu mencari dirinya sendiri. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhannya.” (Halaman 42)

b. Arai

Arai yang dijelaskan oleh pengarang adalah sahabat Ikal yang baik dan penyayang, kreatif, setia, memotivasi, dan memiliki semangat yang tinggi.

Terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. Aku ditidurkannya di tanah, di bawah rimbun dedaunan rowan.”

“Wajahnya cemas, mulutnya komat kamit, matanya sembap. Ia terus menimbuniku dengan daun. Aku tak dapat mencegahnya karena seluruh

sendi tubuhku lumpuh. Arai mengiba-iba, Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!" (Halaman 64)

"Humus! Humus, Kawan. Humus *Pyrus aucuparia* menyimpan panas! Begitulah cara tentara Prusia bertahan di musim salju!" (Halaman 65)

"Baru kutahu ada orang yang ditampik hampir sepuluh tahun tapi tetap kukuh berjuang. Arai tak pernah tertarik pada perempuan lain." (Halaman 46)

"Tanggal 14 September adalah ulang tahun Zakiah. Inilah sumber gundah gulana itu. Sungguh setia cinta dalam hati Arai." (Halaman 230)

Salah satu puisi yang ditulis Arai untuk Zakiah Nurmala.

"Puisi untuk satu-satunya cinta dalam hidupku! Zakiah Nurmala

Di sini! Disaksikan pusara Jim Morrison, kukatakan padamu!

Rampas jiwaku!

Curi masa depanku!

Jarah harga diriku!

Rampok semua milikku!

Sita!

Sita semuanya!

Mengapa kau masih tak mau mencintaiku?!" (Halaman 93-94)

"Kalimat itu adalah letupan pertama angan-angan yang menggelisahkan kami sepanjang waktu. Pungguk merindukan bulan! Tapi kepribadian Arai membuatku selalu berada di puncak Everest semangatku. "Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu," katanya." (Halaman 34)

c. Ayah Ikal

Ayah Ikal pendiam, penyayang, penyabar, dan berjiwa sosial. Seperti

kutipan dibawah ini:

"Ayah yang pendiam hanya menatapku putus asa. Dalam keadaan ini, biasanya Ayah menaikkanku ke tempat duduk belakang sepeda Forever-nya, mengikat kakiku ke tuas di bawah sadel dengan saputangannya agar tak terlibas jari-jari ban, lalu memboncengkanku ke bendungan PN Timah. Sepanjang jalan Ayah menasihatiiku tentang kedamaian hidup seperti dicontohkan burung-burung prenjak berdasi, capung-capung, dan kaum kecebong. Pulangnya aku dibelikan tebu yang ditusuk tangkai-tangkai lidi." (Halaman 19)

"Aku tak pernah dikasari ayahku, bahkan ia tak pernah menaikkan suaranya kepadaku, tak pernah, walau hanya sekali." (Halaman 23)

"Ayahku dengan ketulusannya yang tak terukur, dengan pensiun Rp87.300,00 masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya, masih sempat memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya." (Halaman 142)

d. Ibu Ikal

Ibu Ikal keras kepala. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ibu sudah bosan setiap hari dikerubuti laki-laki: ayahku dan empat orang abangku yang cenderung mengacau.

Ibu, yang berteori bahwa *seni* pengelolaan rumah tangga terletak pada anak perempuan.” (Halaman 13-14)

“Hampir pukul dua belas malam, ketubannya pecah! Ibumu megap-megap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedip mengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan sudah gawat, kami cemas bukan buatan!

“Kuhardik ibumu: 'Nyi! Mengapa kau pandangi terus jam weker itu?! Kau mau melahirkan tidak?!' “Ibumu tak peduli! Sama sekali tak peduli! Dianggapnya angin saja gertakku! “Itulah kalau kau mau tahu watak ibumu! Keras seperti kawat! Aku marah besar!” (Halaman 15)

e. Adik Ikal

Adik ikal adalah seorang anak yang polos yang mau melakukan apa saja yang disuruh abangnya asalkan disogok dengan sesuatu yang ia sukai. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Dengan sogokan sebungkus kuaci, kuhasut adikku si nomor enam itu untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan pengeras suara masjid. Suaranya yang cadel melolong-lolong seantero kampung.” (Halaman 23)

f. Weh

Weh seorang yang cerdas dan pandai mengeja bintang. Terlihat pada kutipan dibawah ini:

“Langit, kemudi, dan layar, itulah samar ingatku tentang Weh. Tapi di sekolah lama *Mollen Bass Technisce School* di Tanjong Pandan, aku pernah melihat fotonya. Tak bohong orang bilang bahwa dia bukan sembarang, karena Belanda hanya menerima pribumi yang paling cerdas di sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu.” (Halaman 2)

“Tiba-tiba aku teringat akan seorang navigator alam tanpa tanding: Weh! Aku mengeja bintang satu per satu dan aku tersenyum. Nun di langit yang jauh, tampak samar trapesium yang pernah kukenal. “Arai! Lihat rasi belantik itu. Itulah timur!” Demikian Weh dulu mengajariku membaca langit. Belantik berada di atas Kazan, berarti utara di sebelah kanan.” (Halaman 202)

g. Mak Birah

Mak Birah tetangga yang baik dan penyabar, ia monolong ibu Ikal melahirkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau tahu, Ikal? Tanggal 23 Oktober waktu itu, pukul setengah dua belas malam, hujan lebat. Sudah satu jam ibumu sakit perut, tapi tak sedikitpun ia mau mengejan.” (Halaman 14)

“Kupaksa berkali-kali ia mengejan, dilawannya semua perintahku! Ibumu tersengal-sengal, matanya melotot melihat jam weker.” (Halaman 15)

h. Zakiah Nurmala

Zakiah Nurmala dingin dan tak acuh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Zakiah pasti menerima surat Arai, tapi tak sudi membalas. Seperti dulu sejak SMA, perempuan itu tetap *indifferent*, tak acuh.” (Halaman 46)

i. Famke Somers

Famke Somers cantik jelita, ramah dan baik. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

“Ia gadis muda yang luar biasa cantik, *gorgeous*. Aku seakan menatap *cover* majalah *Vogue*. *Apa yang diinginkan wanita bule yang jelita ini?*” (Halaman 53)

“*Native* Eropa pertama yang kami temui di Tanah Air-nya sendiri, keramahannya mencengangkan. Ia meraih koper kami. Koper berat kulit buaya itu ringan saja di tangannya.” (Halaman 54)

j. Simon Van Der Wall

Simon Van Der Wall angkuh, sombong, tidak peduli terhadap orang lain.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sikap Van Der Wall, orang-orang yang ngobrol dan tak peduli meskipun tahu kami terjebak di muka pintu, teknologi pintu itu, gedung apartemen ini, sesungguhnya desain sosiologi orang Barat.” (Halaman 59)

“Sikap Van der Wall delapan derajat Celsius, lebih dingin satu strip dari suhu luar. Kulihat Arai ingin marah dan aku ingin mengatakan bahwa kami tak tahu harus kemana jika tak boleh tinggal di apartemen itu. Tapi kami

tahu sikap itu hanya akan membuat Van Der Wall memuntahkan kata-kata yang lebih menyakitkan.” (Halaman 60)

k. Katya

Katya merupakan wanita yang cerdas dan cantik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebaliknya, Katya yang cerdas bukan buatan, tak begitu saja bisa dibuat bertekuk lutut. D’Archy berupaya menaklukkan Katya dengan meniru siasat leluhurnya Cassanova, sang begawan cinta.” (Halaman 113)

“Katya adalah primadona. Semua pria di kelas kami, berarti termasuk aku, jika ditawarnya kawin, rela menukar kewarganegaraan, murtad pada bangsa sendiri, untuk menjadi warga Jerman, meski itu berarti harus bekerja membersihkan cerobong asap di Bayern sana. Ia jelita. Pesonanya adalah akumulasi dari sipu malunya jika digoda, cahaya matanya jika terkejut, kata-kata yang dipilihnya jika berargumentasi, dan buku-buku sastra cerdas yang dibacanya.” (Halaman 112)

l. Naomi Stansfield

Naomi Stansfield merupakan seorang perempuan yang trendy, primordial, tidak mau kalah. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Naomi Stansfield, lebih senang dipanggil nama belakangnya Stansfield, dialah dedengkot The Brits. Seperti kebanyakan orang Inggris, sikapnya primordial. Perangai itu ia kibarkan lewat makian British kebanggaannya: *bollock!* Jika *mood*-nya sedang encok, ia semburkan: *bloody moron!* Stansfield seorang perempuan yang *trendy*. Orang Inggris sendiri menjuluki orang seperti dia sebagai *a dedicated follower of fashion*, orang yang berkejar-kejaran dengan mode, kira-kira begitu.” (Halaman 96)

“Melihat Townsend mengerut, Stansfield mendongak. Ia pasti ingin memperlihatkan dirinya lebih unggul dari perempuan Amerika itu. Sejak tukar guling D’Archy dan Bobby Cash, persaingan Townsend dan Stansfield makin membara. Stansfield bersungut-sungut meremehkan Townsend.” (Halaman 166)

m. Townsend

Townsend sifatnya hampir menyerupai Stansfield. Dan tidak jarang mereka beradu mulut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Jika Stansfield mengumpatnya *Bloody Aniston Moron*, Townsend membalasnya *yeah, yeah, yeah, Stansfield, ha ... f@#\$king Brit! Go to f@#\$king hell, yeah*, dengan logat British yang dilebih-lebihkan untuk mengejek.” (Halaman 97-98)

“Tapi Townsend dan Stansfield tak ubahnya jungkit-jungkitan. Mereka reaksioner satu sama lain. Apa pun yang dilakukan Townsend akan ditandingi Stansfield, demikian sebaliknya. Ini bukan lagi soal cinta, tapi soal memelihara suatu level persaingan, soal *survival* dalam pertarungan gengsi. Sering kali perseteruan Stansfield dan Townsend tidak rasional.” (Halaman 121)

n. MVRC Manooj

MVRC Manooj berperangai sederhana, jenaka, aneh, dan lucu. Seperti pada

kutipan berikut ini:

“Ia berkulit legam, kurus, tinggi, dan berwajah jenaka tipikal India. Bulu matanya lentik, lehernya panjang. Gaya berjalannya seperti orang yang ingin menari. Rupanya, ia memang seorang penari, penari goyang kepala yang piawai. Jika menari kepala, lehernya seperti engsel peluru: naik, turun, maju, mundur, patah-patah, menjulur-julur, dan berputar meliuk-liuk. Ditimpali dandang *tabla*, ia selalu menjadi hiburan di kelas. Kawan, goyang kepala itu bukan perkara sederhana, tapi semacam *cultural gesture*. Jika MVRC Manooj menggoyang kepalanya terus-menerus, artinya ia sedang menghormati kawan bicaranya. Jika ia bergoyang tiga kali maksudnya: *Apa maksudmu? Aku tak mengerti*. Empat kali: *Baiklah, akan kupertimbangkan*. Lima kali mematuk-matuk cepat: *Aku mau buang air!*” (Halaman 105-106)

o. Gonzales

Gonzales bersifat lebih lucu dan jenaka dari MVRC Manooj, periang, dan lucu. Ia digambarkan gemuk dan selalu terlihat gembira. Hal ini dapat dilihat pada

kutipan berikut:

“Tapi Gonzales lebih jenaka dari MVRC Manooj. Terutama karena pembawaannya yang gembira dan paras *baby face*-nya. Matanya adalah mata bayi. Mata bulat yang senantiasa tersenyum. Ia gemuk pendek, kakinya pengkor, berambut keriting tebal.” (Halaman 106)

p. Ninoch

Ninoch merupakan wanita yang pemalu. Ia mempunyai keahlian bermain catur. Ia mendapatkan beasiswa ke Sorbonne dari olahraga keahliannya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku menoleh pada MVRC Manooj dan orang India itu menoleh pada Ninoch. Ninoch, seperti biasa, menunduk malu.” (Halaman 109-110)
 “Ninoch, gadis kecil kurus ini, berasal dari Georgia, negara miskin yang baru memerdekakan diri dari cengkeram cakar beruang merah Rusia. Ninoch dapat beasiswa ke Sorbonne dengan cara yang aneh, yakni karena keahliannya main catur. Tapi tak tanggung- tanggung, ia adalah seorang calon *grand master*. Politisi Georgia sangat bangga akan memiliki *grand master* perempuan. Mereka menyemangati Ninoch dengan memberinya beasiswa ke Sorbonne.” (Halaman 106-107)

q. D’Archy

D’Archy adalah sosok laki-laki playboy. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebenarnya D’Archy kekasih Stansfield, namun panggilan jiwanya sebagai *kelinci* tak membiarkan Katya berlalu begitu saja.” (Halaman 113)

r. Pak Toha

Pak Toha adalah lelaki tua yang baik, menyenangkan dan penuh semangat, bersahabat dan periang. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Pak Toha tahu sejak dua hari lalu kami diincar begal. Diam-diam, ia mengawasi kami untuk melindungi. “Athi-athi, bhanyahhk rhamphhok.” Menyenangkan sekali ngobrol dengan pak Toha. Seperti kebanyakan orang Banyumas, ia bersahabat dan periang.” (Halaman 225)
 “Tapi paling tidak, Pak Toha telah memberiku pelajaran moral nomor empat belas tentang filosofi kebahagiaan, yaitu: tertawalah, seisi dunia akan tertawa bersamamu; jangan bersedih karena kau hanya akan bersedih sendirian.” (Halaman 227)

c. Alur

Alur dalam novel “*Edensor*” menceritakan mulai dari Arai dan Ikal mengikuti tes beasiswa untuk sekolah strata dua ke Eropa. Riset mereka berdua berpotensi melahirkan teori baru dan merekapun lulus tes beasiswa ke Universitas Sorbonne, Prancis. Penulis menggunakan alur maju mundur agar memudahkan pembaca mengetahui awal penyebab konflik terjadi. Sedangkan untuk klimaks, penulis menyuguhkan saat sampai di Denmark, Swedia, Norwegia penampilan mereka sama sekali tidak laku. Di Crainova, Rumania tas mereka hampir dirampas oleh para preman. Dan Ikal belum kunjung juga menemui A Ling.

Tahap alur dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Tahap alur buka adalah tahap awal cerita yang digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, waktu, dan sebagainya.

Arai dan Ikal mengikuti tes beasiswa untuk sekolah strata dua ke Eropa. Riset mereka berdua berpotensi melahirkan teori baru dan merekapun lulus tes beasiswa ke Universitas Sorbonne, Prancis. Kutipan dalam novel *edensor* yaitu:

“Kami mengikuti tes beasiswa untuk sekolah strata dua ke Eropa.” (Halaman 42)

“Intinya, ia menganggap hasil riset kami berpotensi melahirkan teori baru dalam disiplin ilmu kami masing-masing. Karena itu, Dr. Woodward meluluskan tes beasiswa kami.” (Halaman 45)

- b. Tahap pemunculan konflik adalah tahap dimunculkanya permasalahan tokoh Ikal dan Arai untuk menjelajahi Eropa hingga Afrika.

Setelah Ikal dan Arai menjalankan hari-hari kuliahnya di Prancis. Mereka bertekad untuk menjelajahi Eropa hingga Afrika dengan bermodalkan menjadi

seniman jalanan. Sekaligus meraih mimpinya untuk mencari cinta pertamanya yaitu A Ling. Kutipan dalam novel edensor yaitu:

“Kami ceritakan pada Famke rencana kami keliling Eropa dan kesulitan yang kami hadapi. “Mengamen saja di jalanan,” sarannya ringan. Kami tertegun, bimbang. Tapi Famke serius. ”Mengapa tidak? Kalian lihat kan uang dalam topi tadi?” Aku berpikir keras. Tawaran itu konyol tapi sangat masuk akal. Selama musim panas memang banyak orang membiayai perjalanan keliling Eropa dengan mengamen dari kota ke kota.” (Halaman 154)

“Mengamen untuk biaya keliling Eropa? Sampai ke Afrika? Gila sekali! Belum pernah kudengar ide sekonyol itu.” (Halaman 165)

“Setelah satu jam, Famke menghentikan *show* kami. “*You were great!*” pujinya. Kawan-kawannya bergantian menyalami kami. Dalam waktu singkat berhasil terkumpul dua ratus lima puluh Euro! Jumlah yang membuat kami optimis dapat menaklukkan Eropa sebagai manusia patung.” (Halaman 186)

“Kuceritakan pada Suster Nadine bahwa aku ke Kamina bukan hanya untuk mengejar mimpi lamaku mengelana Afrika tapi juga untuk menemukan A Ling.” (Halaman 268)

- c. Tahap alur puncak (klimaks) adalah rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi klimaks dari sekian banyak rangkaian yang ada pada cerita.

Saat sampai di Denmark, Swedia, dan Norwegia penampilan mereka sama sekali tidak laku. Dan di Craiova, Rumania tas mereka hampir dirampas oleh para preman. Kutipan dalam novel edensor yaitu:

“Denmark dikerubuti air. Di sana sini air, dan dingin, sedingin orang-orangnya. Mereka berkelompok di kafe-kafe, tak terlalu senang berkeliaran dan kurang tertarik pada seni bohemian jalanan. Seni mereka adalah lukisan-lukisan di galeri, seni teknologi, musik klasik, atau *performing arts* yang terpelajar. Di Denmark, Swedia, dan Norwegia kami tak laku.” (Halaman 194)

“Sejak hari pertama di Craiova, Rumania aku waswas.” (Halaman 218)

“Tengah malam, aku sontak terbangun karena *backpack* yang kujadikan bantal ditarik seseorang. Aku melonjak. “Arai!” Belasan tahun, sejak kecil, Arai selalu melindungiku. Secara refleks, dalam keadaan genting, aku pasti memanggilnya. “Ikal!” Rupanya refleks Arai sama denganku. Kami bangkit dan mundur. Tiga orang lelaki dan seorang perempuan dengan seringai mengancam mengepung kami. Pria-pria itu besar seperti pintu dan selintas saja aku langsung tahu kalau mereka langganan jeruji besi. Tato yang dibuat untuk menyatakan mereka jagoan merambati tubuh mereka. Namun, yang paling seram adalah sang perempuan. Dia pasti menenggak narkoba sejak sarapan dan jelas ia gembong para begundal itu. Mereka menggertak bersahut-sahutan,

bahasanya, mungkin Slavia, sama sekali tak kami pahami. Tapi gerak lakunya adalah kalimah yang nyata bahwa mereka menginginkan apa pun yang kami miliki.” (Halaman 219)

- d. Tahap alur turun (antiklimaks) tahap dimana masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang.

Saat tas mereka akan dirampas, datanglah seorang kakek yang menolong mereka bernama Pak Toha orang asli Purbalingga. Namun A Ling belum juga ditemukan oleh Ikal, dan suatu hari di Afrika seorang suster berkata dan menyadarkan Ikal untuk menerima kenyataan pahit bahwa ia tidak akan pernah menemukan A Ling. Kutipan dalam novel edensor yaitu:

“Sesosok bayangan berkelebat dan tiba-tiba, dari balik kegelapan, menyeruak bapak tua Sherlock Holmes itu. Ia menghambur dan jelas ingin menyelamatkan kami. Ia meraih kepala slang tabungnya, menutup hidungnya dan menyemprot para penjahat itu dengan gas putih. Aku mencium racun: pestisida! Kami menutup hidung. Para perampok kocar-kacir, berteriak memaki-maki, tunggang-langgang tak keruan arah. Bapak tua itu megap-megap. Begitu cepat semuanya berlangsung. Beberapa detik yang lalu kami terancam bahaya maut, tiba-tiba dalam sekejap semuanya aman.” (Halaman 223)

“Ia mengulurkan tangannya, menyalami kami, dan apa yang dikatakannya membuatku nyaris *semabut*. “Nhamha sayhha Toha, ashlii Purbhalinggha.” Arai memekik. “Toha! Asli Purbalingga?!” Bapak itu tertawa lebar, mengangguk-angguk penuh semangat.” (Halaman 224)

“Suster Nadine menyampaikan satu kalimat bijak untukku, “Kamu telah mencari A Ling demikian jauh sampai ke Zaire, di tengah-tengah Afrika, dan tak kau temukan. Tidakkah kau berpikir kau telah menemukannya?” Aku terhenyak. Tiba-tiba ucapan Roxane Ling dan Suster Nadine terangkai dalam kepalaku menjadi sebuah filosofi pencarian, pencarian akan hal-hal yang paling kita inginkan dalam hidup ini dan pencarian akan diri kita sendiri. Maksud Roxane Ling dan Suster Nadine sama sekali tak seharfiah kalimat mereka. Karena jika kita berupaya sekuat tenaga *menemukan* sesuatu, dan pada titik akhir upaya itu hasilnya masih nihil, maka sebenarnya kita telah *menemukan* apa yang kita cari dalam diri kita sendiri, yakni kenyataan, kenyataan yang harus dihadapi, sepahit apa pun keadaannya.” (Halaman 268-269)

- e. Tahap alur tutup (penyelesaian) adalah tahap dimana konflik sudah terselesaikan, sudah tidak ada lagi permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya.

Mereka berhasil keliling Eropa hingga sebagian Afrika, dan akhirnya pulang kembali ke Eropa melalui Maroko dan Casablanca. Ikal tidak berhasil menemukan A Ling dan ia dapat menerima kenyataan itu. Kutipan dalam novel edensor yaitu:

“Tak buang tempo, kami tergopoh-gopoh menuju kantor *duane* dan segera naik kapal dari Mazara ke Tunisia. Kapal meluncur menembus Kanal Sisilia, terapung-apung dalam rengkuhan daratan luas Italia, Pulau Sardinia, dan Pantai Malta. Kapal merapat di Dermaga Kelibia, Tunisia. Kami dilanda haru karena berhasil menginjak tanah yang belasan tahun telah dijanjikan mimpi-mimpi: Afrika. Laut Mediterania tak ubahnya tabir ajaib yang memisahkan dua tempat yang sama sekali berbeda. Baru beberapa saat yang lalu kami berada di Eropa yang dingin dan tak peduli, kini kami berdiri di tanah Afrika yang panas dan terang benderang.” (Halaman 264-265)

“Aku dan Arai kembali pulang ke Eropa tanpa dapat menemukan A Ling. Namun aneh, aku merasa tak pulang dengan tangan hampa. Suster Nadine telah memberikan jawaban untuk salah satu pertanyaanku atas diriku sendiri. Dan, ia telah mempertemukanku dengan salah satu pencarian terbesar dalam hidupku: cinta. Kami kembali ke Eropa melalui Maroko dan Casabianca.” (Halaman 269)

d. Latar

- a. Tanjong Pandan

Dua minggu berikutnya aku harus ke Tanjong Pandan mengikuti ujian sekolah. (Halaman 4)

- b. Belitong

Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di Belitong. (Halaman 45)

c. Bogor

Di bogor kami melamar kerja. (Halaman 37)

d. Prancis

Prancis belum bangun ketika kami tiba di terminal bus Gallieni. (Halaman 77)

e. Universitas Sorbonne

Aku menyandarkan diri pada patung Robert de Sorbonne. Robert yang muram, tua, dan berlumut. Delapan ratus tahun yang lalu tokoh visioner ini, dengan kebijakan teologisnya, mendirikan Universitas Sorbonne demi kemaslahatan pengetahuan, demi memecahkan enigma ilmu. (Halaman 141)

f. Jerman

Malam terakhir di Jerman, kami membungkus diri dalam *sleeping bag*, tidur di sudut Stasiun Koln. (Halaman 193)

g. Islandia

Kami ke Islandia, jauh dan harus naik feri. (Halaman 194)

h. Moskwa, Rusia

Dengan menumpang bus sayur atau diam-diam melompat ke gerbong kereta minyak, kami sampai ke Moskwa. (Halaman 197)

i. Yunani

Dewi Fortuna tertawa lebar, sampai terbahak-bahak, ketika kami sampai di Akropolis, Yunani. (Halaman 212)

j. Negara-negara Balkan (Bosnia, Serbia, dan sekitarnya)

Sekonyong-konyong, nasib kami berbalik di negeri Balkan. (Halaman 217)

k. Rumania

Sejak hari pertama di Crainova, Rumania aku waswas. (Halaman 218)

l. Estonia

Awal September kami sampai ke Estonia. (Halaman 230)

m. Swiss

Swiss, *gemah ripah loh jinawi*. Pada setiap sudut tercermin kekayaannya. Kami menyusuri *avenue* di Interlaken, sebuah mobil Bentley menepi dan menekan klakson hati-hati. (Halaman 233)

n. Roma, Italia

Penampilan kami yang paling mengesankan adalah di Fontana de Trevi, Roma. (Halaman 248)

o. Perbatasan Nigeria-Mali

Di perbatasan Nigeria dan Mali kami menjumpai serombongan kafilah pedagang yang akan melintasi Gurun Sahara menuju Burkuni. (Halaman 266)

p. Zaire

Kami pun sampai ke Zaire dan menemui seorang wanita Skotlandia bernama Nadine Scott. (Halaman 267)

q. Spanyol

Di Spanyol aku ternganga-nganga di bawah kubah Sagrada Familia, aku merasa seperti berada di dalam kerajaan kaum lelembut. (Halaman 269)

r. Inggris

Bus antarkota *national express* membawaku ke Sheffield, di Midland, wilayah tengah Inggris, dekat Manchester, Birmingham, dan Leeds. (Halaman 283)

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penulis mencoba menyampaikan bahwa kita harus percaya akan mimpi-mimpi yang kita miliki. Untuk meraih mimpi tersebut, kita harus memiliki tekad yang kuat, kerja keras, pantang menyerah, usaha tanpa henti, pengorbanan yang tiada batasnya, dan yang paling penting adalah jangan pernah lupa untuk meminta do'a restu kepada kedua orang tua. Hal ini juga ditekankan pada cuplikan novel berikut:

“Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu,” katanya.”
(Halaman 34)

f. Sudut Pandang

Pada Novel *Edensor* sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang pertama sebagai aku. Dalam novel ini pemeran utama adalah aku (penulis). Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa kutipan berikut ini:

“Aku masih kecil dan Weh sudah tua ketika kami bertemu. Weh adalah sahabat masa kecil ayah ibuku. Puluhan tahun ia telah hidup di perahu.”
(Halaman 3)

“Tak lama setelah nama agung itu dilekatkan kepadaku, aku memimpin komplotan santri untuk menjarah tambul, penganan yang disumbangkan umat ke masjid jika Ramadan.”(Halaman 22-23)

“Ayah makin tajam menatapku. Aku tak pernah dikasari ayahku, bahkan ia tak pernah menaikkan suaranya kepadaku, tak pernah, walau hanya sekali.

Namun, kejadian “Indonesia Raya” itu memang sudah kelewat batas.”
(Halaman 23)

Berdasarkan kutipan diatas sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama “akuan”. “Aku” menceritakan bagaimana dirinya dan karakter dirinya. Kata "Aku" menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dalam menulis novelnya. Dalam novel Edensor, penulis menempatkan dirinya sebagai pelaku aktif yang ikut terjun dalam cerita. Yaitu memakai kata ”Aku”. Jadi sudut pandang dalam novel Edensor, yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama.

2. Nilai Pendidikan dalam Novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata

Nilai pendidikan adalah nilai yang mendidik dan mengembangkan kepribadian dalam kehidupan manusia. Adapun nilai pendidikan dalam novel “*Edensor*” adalah sebagai berikut:

a. Nilai tanggung jawab

1. Nilai jujur

Pada novel Edensor, tokoh Arai bersikap jujur dalam mengakui semua kesalahan yang pernah ia lakukan dan meminta maaf kepada imam Oruzgan atas semua kesalahan yang pernah ia lakukan. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

“Usai shalat Arai menghampiri imam, ia bersikap *gentelman*, memohon maaf dan mengatakan semua terjadi di luar kesadarannya. “Sesuatu yang berasal dari keisengan masa kecil, Imamku,” kilahnya menyesal.”
(Halaman 244)

Dari kutipan diatas menggambarkan sikap Arai yang mau bertanggung jawab atas kesalahan yang telah di perbuatnya dengan bersikap jujur dalam mengakui semua kesalahan yang pernah ia lakukan dan mau meminta maaf. Bersikap jujur dapat menjadikan diri lebih baik, mendapat ketenangan hati dan dapat menjalani hidup tanpa beban dan tanpa rasa bersalah.

2. Nilai pantang menyerah

Jiwa pantang menyerah menjadikan semua rintangan dan tantangan yang menghalangi tidak akan membuat berhenti begitu saja. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Kami pernah dirampok, diusir, terlunta-lunta, dan kelaparan. Kami pernah diserang suhu panas sampai empat puluh lima derajat di Sahara dan terperangkap suhu dingin sampai minus sembilan belas derajat di Laut Utara. Dan, kami kami telah mengelana empat puluh dua negara hanya berbekal keberanian. Semuanya telah kami rasakan, dalam kemenangan manis yang gilang-gemilang dan kekalahan getir yang paling memalukan, tapi selangkah pun kami tak mundur, tak pernah. Kami jatuh, bangkit, jatuh lagi, dan bangkit lagi.” (Halaman 280)

Dari kutipan diatas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita jangan pantang menyerah dalam melakukan sesuatu, lakukanlah sekuat kita. Manusia harus memiliki mimpi dan kemauan yang keras dan untuk meraih mimpi tersebut harus tetap berjuang, semangat, dan pantang menyerah.

3. Nilai hormat

Sikap saling menghormati haruslah ditanamkan dalam diri setiap manusia. Salah satunya yaitu menghormati orang tua dengan mematuhi dan memperlakukan orang tua dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Arai yang peduli terhadap ayahnya yang sedang sakit. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini:

“Suatu ketika, pada puasa, kami harus pulang karena ayahku sakit. Tak ada kendaraan yang dapat ditumpangi. Kami berjalan kaki, tiga puluh kilometer dari kota tempat SMA kami berada.” (Halaman 35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arai sangatlah menyayangi orang tua yaitu Ayahnya sendiri dengan rasa peduli terhadap ayahnya yang sedang sakit. Hal ini ditunjukkan Arai karena dengan menghormati orang tua Arai mendapat ketentraman hati dan ketenangan hidup. Kita harus hormat kepada orang tua supaya dimudahkan jalan menuju sukses dan tercapai impian kita.

Pada kutipan lain juga terdapat nilai menghormati, yaitu:

“Kata Mahader, nama itu gelar untuk menghormati orang yang paling tinggi akhlaknya di kalangan pengembara Samia!” (Halaman 22)

“Tapi aku telah berketetapan hati untuk mengakhiri romansa, dan telah kusiapkan kalimat memuakkan: *cinta tak harus saling memiliki!* Sangat Indonesia. Ternyata ia menghormati perbedaan itu. Sampai di sini cintaku dengan perempuan Jerman itu khatam.” (Halaman 159)

“Berpura-pura tidur, aku tahu salah satu tentara itu mengancingkan *sleeping bag* Arai. Jerman telah terbiasa dan menghormati tradisi *backpacking*.” (Halaman 193)

“Polisi berjaga-jaga. Seperti di Jerman, polisi Italia menghormati tradisi *backpacking*.” (Halaman 246)

4. Nilai santun

Adapun nilai santun dalam novel terdapat pada kutipan berikut:

Arai!” bentak Zakiah kejam. “Tahukah kau jam berapa sekarang?!” Arai cengar-cengir, tapi senang. Baginya, mendengar suara Zakiah Nurmala cukup untuk membuat hatinya bersuka cita, meski suara itu adalah omelan. “Tahukah?!” Arai kena semprot. “Menelepon anak perempuan pukul dua pagi, bahkan ayam-ayam belum bangun! Kau sebut dirimu laki-laki Melayu yang santun?!” (Halaman 232)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Arai bersikap kurang santun saat menelepon Zakiah pada pukul dua pagi. Pelajaran yang bisa diambil adalah hendaknya kita selalu bersikap santun kepada siapapun.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah bersifat atau bersikap menghargai perbedaan dan tidak boleh meremehkan orang lain. Adalah nilai toleransi dalam novel edensor seperti kutipan berikut:

“Di belahan dunia lain orang boleh mengatakan apalah arti sebuah nama. Namun bagi orang Melayu pedalaman seperti kami, nama amat penting, nama berurusan dengan agama dan dianggap sumber aura. *Din* itu buktinya, asalnya *Dienul Islam*: agama Islam. Jika tabiat anak tak beres, pasti namanya yang pertama diselidik. Kebijakan purba itu dianut taat oleh ayahku.” (Halaman 17)

“Rupanya Arai melolong seperti dulu sering dilakukannya di Masjid Al-Hikmah untuk mengejek Taikong. Aku lebih kaget lagi karena suara amin itu hanya sendiri, sebab mazhab yang dianut jemaah masjid ini hanya mengucapkan amin dalam hati.” (Halaman 243)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan saling menghargai tradisi orang lain setiap suku atau golongan dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tenang dan damai. Terdapat pula pada penggalan cerita diatas adalah perbedaan Mazhab dalam suatu Agama (Islam).

c. Nilai mandiri

Nilai mandiri merupakan tidak tergantung pada orang lain untuk mendapatkan mendapatkan sesuatu. Adapun nilai mandiri yang terdapat dalam novel edensor seperti kutipan berikut:

“Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam *turning point*: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin didapat orang yang selalu mencari dirinya sendiri. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhannya.” (Halaman 42)

“Sejak kecil kami bekerja keras tanpa belas kasihan.” (Halaman 279)

“Tamat SMA, aku dan Arai merantau ke Jawa. Di Bogor kami melamar kerja. Sebuah usaha distributor memanggil untuk *wawancara*.” (Halaman 37)

“Sambil bekerja di kantor pos Bogor, aku melanjutkan kuliah.” (Halaman 40)

“Aku dan Arai sibuk seperti tupai mengumpulkan biji-biji pinang. Kami banting tulang mencari uang.” (Halaman 148)

Dari kutipan diatas kita harus bekerja keras tanpa tergantung kepada orang lain.

d. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Adapun nilai peduli sosial adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong menolong dalam setiap keadaan. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

“Ayahku dengan ketulusannya yang tak terukur, dengan pensiun Rp87.300,00 masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya, masih sempat memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya.” (Halaman 142)

“Arai menundukan kepalaku, darah tumpah dari rongga hidungku, merah menyala diatas salju yang putih. Aku menghirup sedikit oksigen lalu kembali tercekik. Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku. “Bertahanlah, Tanto!” jeritnya panik. Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan.” (Halaman 64)

Kutipan di atas menceritakan sosok Ayah Ikal yang memiliki jiwa sosial yaitu dengan ketulusannya masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya dan memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya. Kutipan di atas juga menceritakan sosok Arai yang memiliki jiwa sosial yaitu dengan menolong sesama. Tokoh Arai selalu menolong sesama terlebih kepada seseorang yang

sangat membutuhkannya. Tolong menolong merupakan sikap bertingkah laku yang baik kepada keluarga maupun orang lain. Jadi kita harus saling tolong menolong terhadap sekeliling kita.

2. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang menghormati keberhasilan orang lain dan mendorong orang tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat atau orang banyak. Adapun nilai menghargai prestasi dalam novel edensor adalah sebagai berikut:

“Prestasi akademik The Brits and Yankee fluktuatif. Sese kali *paper* mereka mengandung terobosan yang imajinatif. Misalnya, ketika mengobservasi perilaku konsumen lewat konstruksi kubus, mereka membuat survei yang kreatif untuk mendeteksi perubahan paradigma utilitas konsumen dari waktu ke waktu. Ide-ide cemerlang mereka sampai dapat mengubah silabus mata kuliah perilaku konsumen. Dosen sering menghargai mereka dengan nilai *tres bien* alias *bagus sekali*.” (Halaman 98)

“Politisi Georgia sangat bangga akan memiliki *grand master* perempuan. Mereka menyemangati Ninoch dengan memberinya beasiswa ke Sorbonne.” (Halaman 107)

“Intinya, ia menganggap hasil riset kami berpotensi melahirkan teori baru dalam disiplin ilmu kami masing-masing. Karena itu, Dr. Woodward meluluskan tes beasiswa kami.” (Halaman 45)

Dari kutipan diatas, setiap prestasi yang diraih dihargai dengan memberikan dukungan dan motivasi berupa nilai yang bagus dan beasiswa.

3. Nilai Demokratis

Nilai demokratis merupakan penilaian yang sama terhadap hak dan kewajiban dirinya dan orang lain atau yang satu dengan yang lainnya. Adapun nilai demokratis dalam novel edensor seperti kutipan berikut:

“Tapi, bukankah kami sedang berada di Prancis, salah satu negara paling demokratis di muka bumi ini? Hak Ninoch dijamin undang-undang.” (Halaman 171)

Dari kutipan diatas, kita sebagai makhluk sosial harus bersikap dan menilai sama hak dan kewajiban antara satu dengan lainnya.

B. Analisis Data

Tabel 4.1
Data Struktur Karya Sastra

No.	Struktur Karya Sastra	Kutipan Teks	Halaman
1	<p>Tema</p> <p>Petualangan, perjuangan, dan persahabatan dua orang anak Belitong dalam mencapai cita-cita dan mencari cinta.</p>	<p>“Aku ingin hidup mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitan, menggoda mara bahaya, dan memecahkan misteri dengan sains.”</p> <p>“Aku ingin ke tempat-tempat yang jauh, menjumpai beragam bahasa dan orang-orang asing. Aku ingin berkelana, menemukan arahku dengan membaca bintang gemintang. Aku ingin mengarungi padang dan gurun-gurun, ingin melepuh terbakar matahari, limbung dihantam angin, dan menciut dicengkeram dingin. Aku ingin kehidupan yang menggetarkan, penuh dengan penaklukan.”</p> <p>“Tahukah kau Ikal? Hasil riset Sitrokim-C ini dapat menjadi kanon yang merontokkan bangunan absurditas teori- teori kaum evolusionis, lagaknya menceramahiku. Demi semangat persaudaraan, aku berpura-</p>	<p>(42)</p> <p>(43)</p> <p>(137)</p>

		<p>pura paham.”</p> <p>“Suatu ketika, pada bulan puasa, kami harus pulang karena ayahku sakit. Tak ada kendaraan yang dapat ditumpangi. Kami berjalan kaki, tiga puluh kilometer dari kota tempat SMA kami berada. Matahari membara, tepat di atas kepala. Panas menjerang tanpa ampun, aspal meleleh. Perutku kosong, kerongkongan kering. Aku melangkah seperti rangka kayu yang reyot. Pandangan berkunang-kunang. Kami kehausan dan menderita dehidrasi, bahkan sudah tak lagi berkeringat. Aku tak sanggup, waktu melewati danau aku ingin membatalkan puasaku. "Jangan," sergah Arai tersengal-sengal. Ia membopongku. Kami melangkah terseret-seret.”</p> <p>“Sekolah Muhammadiyah-ku yang doyong seperti gudang kopra itu ternyata bangunan kubus simetris yang efisien, bergaya etnik tropikal dengan spesifikasi multifungsi: sebagai kelas dan kadang-kadang sebagai kandang ternak.”</p> <p>“Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau.”</p>	<p>(35)</p> <p>(31)</p> <p>(42)</p>
--	--	---	-------------------------------------

2	<p>Penokohan</p> <p>a. Ikal keras kepala, nakal saat ia kecil, pintar, menyukai tantangan dan petualangan, sayang terhadap keluarga, pekerja keras, pantang menyerah.</p>	<p>a. “Keras kepala, seperti ibumu! Kau bisa tewas tak berguna! Weh menatapku tajam. Aku tahu ia membacaku. Kuangkat wajahku, tak kusembunyikan siapa diriku.”</p> <p>Waktu itu aku dan adikku tengah dihukum mencuci piring karena tanpa alasan jelas mengibarkan bendera merah putih setengah tiang.”</p> <p>“Dengan sogokan sebungkus kuaci, kuhasut adikku si nomor enam itu untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan pengeras suara masjid.”</p> <p>“Kalau terompah Wak Haji pindah ke langit-langit dan beduk bertalu-talu bukan jam shalat, pasti aku yang dicari karena memang aku pelakunya. Sering aku menyamar memakai mukena sepupuku, menyelip dalam saf putri, membuat onar. Bulan puasa, aku melubangi buku-buku bambu dengan linggis, kuisi air dan karbit, lalu kuarahkan ke jendela masjid saat seisi kampung tarawih. Gas karbit yang mampat dalam lubang bambu yang sempit berdentum laksana meriam saat sumbunya kusulut. Jemaah kocar-kacir.”</p> <p>“Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di Belitong.</p>	<p>(7)</p> <p>(21)</p> <p>(23)</p> <p>(18)</p> <p>(45)</p>
---	---	--	--

	<p>Dr. Michaela Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami berbesar hati. Intinya, ia menganggap hasil riset kami berpotensi melahirkan teori baru dalam disiplin ilmu kami masing-masing. Karena itu, Dr. Woodward meluluskan tes beasiswa kami.”</p> <p>“Aku ingin hidup mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitan, menggoda mara bahaya, dan memecahkan misteri dengan sains. Aku ingin menghirup berupa-rupa pengalaman lalu terjun bebas menyelami labirin lika-liku hidup yang ujungnya tak dapat disangka. Aku mendamba kehidupan dengan kemungkinan-kemungkinan yang bereaksi satu sama lain seperti benturan molekul uranium: meletup tak terduga-duga, menyerap, mengikat, mengganda, berkembang, terurai, dan berpencar ke arah yang mengejutkan. Aku ingin ke tempat-tempat yang jauh, menjumpai beragam bahasa dan orang-orang asing. Aku ingin berkelana, menemukan arahku dengan membaca bintang gemintang. Aku ingin mengarungi padang dan gurun-gurun, ingin melepuh terbakar matahari, limbung dihantam angin, dan menciut dicengkeram</p>	(42-43)
--	---	---------

		<p>dingin. Aku ingin kehidupan yang menggetarkan, penuh dengan penaklukan.”</p> <p>“Aku memeluk ayahku, ayah yang kucintai melebihi apa pun, tangannya yang kaku merengkuhku. Betapa aku menyayangi ayahku.”</p> <p>“Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam <i>turning point</i>: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin didapat orang yang selalu mencari dirinya sendiri. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhannya.”</p>	<p>(48)</p> <p>(42)</p>
	<p>b. Arai baik dan penyayang, kreatif, setia, memotivasi, dan memiliki semangat yang tinggi.</p>	<p>b. “Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. Aku ditidurkannya di tanah, di bawah rimbun dedaunan rowan.”</p> <p>“Wajahnya cemas, mulutnya komat kamit,</p>	<p>(64)</p>

	<p>matanya sembap. Ia terus menimbuniku dengan daun. Aku tak dapat mencegahnya karena seluruh sendi tubuhku lumpuh. Arai mengiba-iba, Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!"</p> <p>"Humus! Humus, Kawan. Humus <i>Pyrus aucuparia</i> menyimpan panas! Begitulah cara tentara Prusia bertahan di musim salju!"</p> <p>"Baru kutahu ada orang yang ditampik hampir sepuluh tahun tapi tetap kukuh berjuang. Arai tak pernah tertarik pada perempuan lain."</p> <p>"Tanggal 14 September adalah ulang tahun Zakiah. Inilah sumber gundah gulana itu. Sungguh setia cinta dalam hati Arai."</p> <p>Salah satu puisi yang ditulis Arai untuk Zakiah Nurmala.</p> <p><i>"Puisi untuk satu-satunya cinta dalam hidupku! Zakiah Nurmala</i></p> <p><i>Di sini! Disaksikan pusara Jim Morrison,</i></p> <p><i>kukatakan padamu!</i></p> <p><i>Rampas jiwaku!</i></p> <p><i>Curi masa depanku!</i></p> <p><i>Jarah harga diriku!</i></p> <p><i>Rampok semua milikku!</i></p> <p><i>Sita!</i></p> <p><i>Sita semuanya!</i></p>	<p>(65)</p> <p>(46)</p> <p>(230)</p> <p>(93-94)</p>
--	---	---

		<p><i>Mengapa kau masih tak mau mencintaiku?!”</i></p> <p>“Kalimat itu adalah letupan pertama angan-angan yang menggelisahkan kami sepanjang waktu. Pungguk merindukan bulan! Tapi kepribadian Arai membuatku selalu berada di puncak Everest semangatku. "Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu," katanya.”</p>	(34)
	c. Ayah ikal pendiam, penyayang, penyabar, berjiwa sosial.	<p>c. “Ayah yang pendiam hanya menatapku putus asa. Dalam keadaan ini, biasanya Ayah menaikkanku ke tempat duduk belakang sepeda Forever-nya, mengikat kakiku ke tuas di bawah sadel dengan saputangannya agar tak terlibas jari-jari ban, lalu memboncengkanku ke bendungan PN Timah. Sepanjang jalan Ayah menasihatiku tentang kedamaian hidup seperti dicontohkan burung-burung prenjak berdasi, capung-capung, dan kaum kecebong. Pulangnya aku dibelikan tebu yang ditusuk tangkai-tangkai lidi.”</p> <p>Aku tak pernah dikasari ayahku, bahkan ia tak pernah menaikkan suaranya kepadaku, tak pernah, walau hanya sekali.”</p> <p>Ayahku dengan ketulusannya yang tak terukur, dengan pensiun Rp87.300,00</p>	(19)
			(23)
			(142)

	<p>d. Ibu ikal keras kepala.</p>	<p>masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya, masih sempat memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya.”</p> <p>d. “Ibu sudah bosan setiap hari dikerubuti laki-laki: ayahku dan empat orang abangku yang cenderung mengacau.</p> <p>u, yang berteori bahwa <i>seni</i> pengelolaan rumah tangga terletak pada anak perempuan.”</p> <p>Hampir pukul dua belas malam, ketubannya pecah! Ibumu megap-megap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedip mengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan sudah gawat, kami cemas bukan buatan!</p> <p>Kuhardik ibumu: 'Nyi! Mengapa kau pandangi terus jam weker itu?! Kau mau melahirkan tidak?!' “Ibumu tak peduli! Sama sekali tak peduli! Dianggapnya angin saja gertakku! “Itulah kalau kau mau tahu watak ibumu! Keras seperti kawat! Aku marah besar!”</p>	<p>(13-14)</p> <p>(15)</p> <p>(23)</p>
	<p>e. Adik ikal adalah seorang anak yang polos yang mau melakukan apa saja</p>	<p>e. “Dengan sogokan sebungkus kuaci, kuhasut adikku si nomor enam itu untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan pengeras suara masjid. Suaranya yang</p>	

yang disuruh abangnya.	cadel melolong-lolong seantero kampung.”	
f. Weh seorang yang cerdas dan pandai mengeja bintang.	f.“Langit, kemudi, dan layar, itulah samar ingatku tentang Weh. Tapi di sekolah lama <i>Mollen Bass Technisce School</i> di Tanjung Pandan, aku pernah melihat fotonya. Tak bohong orang bilang bahwa dia bukan sembarang, karena Belanda hanya menerima pribumi yang paling cerdas di sekolah calon petinggi teknik kapal keruk timah itu.””	(2)
	Tiba-tiba aku teringat akan seorang navigator alam tanpa tanding: Weh! Aku mengeja bintang satu per satu dan aku tersenyum. Nun di langit yang jauh, tampak samar trapesium yang pernah kukenal. “Arai! Lihat rasi belantik itu. Itulah timur!” Demikian Weh dulu mengajarku membaca langit. Belantik berada di atas Kazan, berarti utara di sebelah kanan.”	(202)
g.Mak Birah tetangga yang baik dan penyabar, ia monolong ibu Ikal melahirkan.	g.“Kau tahu, Ikal? Tanggal 23 Oktober waktu itu, pukul setengah dua belas malam, hujan lebat. Sudah satu jam ibumu sakit perut, tapi tak sedikitpun ia mau mengejan.”	(14)
	Kupaksa berkali-kali ia mengejan, dilawannya semua perintahku! Ibumu	(15)

	tersengal-sengal, matanya melotot melihat jam weker.”	
h. Zakiah Nurmala dingin dan tak acuh.	“Zakiah pasti menerima surat Arai, tapi tak sudi membalas. Seperti dulu sejak SMA, perempuan itu tetap <i>indifferent</i> , tak acuh.”	(46)
i. Famke Somers cantik jelita dan teman yang baik.	“Ia gadis muda yang luar biasa cantik, <i>gorgeous</i> . Aku seakan menatap <i>cover</i> majalah <i>Vogue</i> . <i>Apa yang diinginkan wanita bule yang jelita ini?</i> ”	(53)
	Native Eropa pertama yang kami temui di Tanah Air-nya sendiri, keramahannya mencengangkan. Ia meraih koper kami. Koper berat kulit buaya itu ringan saja di tangannya.”	(54)
j. Simon Van Der Wall angkuh, sombong, tidak peduli terhadap orang lain.	j. “Sikap Van Der Wall, orang-orang yang ngobrol dan tak peduli meskipun tahu kami terjebak di muka pintu, teknologi pintu itu, gedung apartemen ini, sesungguhnya desain sosiologi orang Barat.”	(59)
	“Sikap Van der Wall delapan derajat Celsius, lebih dingin satu strip dari suhu luar. Kulihat Arai ingin marah dan aku ingin mengatakan bahwa kami tak tahu harus kemana jika tak boleh tinggal di apartemen itu. Tapi kami tahu sikap itu hanya akan membuat Van Der Wall memuntahkan kata-kata yang lebih menyakitkan.”	(60)

	<p>k. Katya merupakan wanita yang cerdas dan cantik.</p>	<p>k. “Sebaliknya, Katya yang cerdas bukan buatan, tak begitu saja bisa dibuat bertekuk lutut. D’Archy berupaya menaklukkan Katya dengan meniru siasat leluhurnya Cassanova, sang begawan cinta.”</p> <p>“Katya adalah primadona. Semua pria di kelas kami, berarti termasuk aku, jika ditawarnya kawin, rela menukar kewarganegaraan, murtad pada bangsa sendiri, untuk menjadi warga Jerman, meski itu berarti harus bekerja membersihkan cerobong asap di Bayern sana. Ia jelita. Pesonanya adalah akumulasi dari sipu malunya jika digoda, cahaya matanya jika terkejut, kata-kata yang dipilihnya jika berargumentasi, dan buku-buku sastra cerdas yang dibacanya.”</p>	<p>(113)</p> <p>(112)</p>
	<p>l. Naomi Stansfield adalah seorang perempuan yang trendy, primordial, tidak mau kalah.</p>	<p>l. “Naomi Stansfield, lebih senang dipanggil nama belakangnya Stansfield, dialah dedengkot The Brits. Seperti kebanyakan orang Inggris, sikapnya primordial. Perangai itu ia kibarkan lewat makian British kebanggaannya: <i>bollock!</i> Jika <i>mood</i>-nya sedang encok, ia semburkan: <i>bloody moron!</i> Stansfield seorang perempuan yang <i>trendy</i>. Orang Inggris sendiri menjuluki orang seperti dia sebagai <i>a dedicated follower of fashion</i>,</p>	<p>(96)</p>

		<p>orang yang berkejar-kejaran dengan mode, kira-kira begitu.”</p> <p>“Melihat Townsend mengerut, Stansfield mendongak. Ia pasti ingin memperlihatkan dirinya lebih unggul dari perempuan Amerika itu. Sejak tukar guling D'Archy dan Bobby Cash, persaingan Townsend dan Stansfield makin membara. Stansfield bersungut-sungut meremehkan Townsend.”</p> <p>m. “Jika Stansfield mengumpatnya <i>Bloody Aniston Moron</i>, Townsend membalasnya <i>yeah, yeah, yeah, Stansfield, ha ... f@ \$#king Brit! Go to f@ \$#king hell, yeah,</i> dengan logat British yang dilebih-lebihkan untuk mengejek.”</p> <p>“Tapi Townsend dan Stansfield tak ubahnya jungkit-jungkitan. Mereka reaksioner satu sama lain. Apa pun yang dilakukan Townsend akan ditandingi Stansfield, demikian sebaliknya. Ini bukan lagi soal cinta, tapi soal memelihara suatu level persaingan, soal <i>survival</i> dalam pertarungan gengsi. Sering kali perseteruan Stansfield dan Townsend tidak rasional.”</p> <p>n. “Ia berkulit legam, kurus, tinggi, dan berwajah jenaka tipikal India. Bulu matanya lentik, lehernya panjang. Gaya</p>	<p>(166)</p> <p>(97-98)</p> <p>(121)</p> <p>(105-106)</p>
	<p>m. Townsend sifatnya hampir menyerupai Stansfield. Dan tidak jarang mereka beradu mulut.</p> <p>n. MVRC Manooj berperangai sederhana,</p>		

<p>jenaka, aneh, dan lucu.</p>	<p>berjalannya seperti orang yang ingin menari. Rupanya, ia memang seorang penari, penari goyang kepala yang piawai. Jika menari kepala, lehernya seperti engsel peluru: naik, turun, maju, mundur, patah-patah, menjulur-julur, dan berputar meliuk-liuk. Ditimpali dandang <i>tabla</i>, ia selalu menjadi hiburan di kelas. Kawan, goyang kepala itu bukan perkara sederhana, tapi semacam <i>cultural gesture</i>. Jika MVRC Manooj menggoyang kepalanya terus-menerus, artinya ia sedang menghormati kawan bicaranya. Jika ia bergoyang tiga kali maksudnya: <i>Apa maksudmu? Aku tak mengerti</i>. Empat kali: <i>Baiklah, akan kupertimbangkan</i>. Lima kali mematumatuk cepat: <i>Aku mau buang air!</i>”</p>	
<p>o. Gonzales bersifat lebih lucu dan jenaka dari MVRC Manooj, periang, dan lucu. Ia digambarkan gemuk dan selalu terlihat gembira.</p>	<p>o. “Tapi Gonzales lebih jenaka dari MVRC Manooj. Terutama karena pembawaannya yang gembira dan paras <i>baby face</i>-nya. Matanya adalah mata bayi. Mata bulat yang senantiasa tersenyum. Ia gemuk pendek, kakinya pengkor, berambut keriting tebal.”</p>	(106)
<p>p. Ninoch merupakan wanita</p>	<p>p. “Aku menoleh pada MVRC Manooj dan orang India itu menoleh pada Ninoch. Ninoch, seperti biasa, menunduk malu.”</p>	(109-110)

<p>yang pemalu. Ia mempunyai keahlian bermain catur. Ia mendapatkan beasiswa ke Sorbonne dari olahraga keahliannya itu.</p>	<p>“Ninoch, gadis kecil kurus ini, berasal dari Georgia, negara miskin yang baru memerdekakan diri dari cengkeram cakar beruang merah Rusia. Ninoch dapat beasiswa ke Sorbonne dengan cara yang aneh, yakni karena keahliannya main catur. Tapi tak tanggung- tanggung, ia adalah seorang calon <i>grand master</i>. Politisi Georgia sangat bangga akan memiliki <i>grand master</i> perempuan. Mereka menyemangati Ninoch dengan memberinya beasiswa ke Sorbonne.”</p>	<p>(106-107)</p>
<p>q. D’Archy adalah sosok laki-laki playboy.</p>	<p>q. “Sebenarnya D’Archy kekasih Stansfield, namun panggilan jiwanya sebagai <i>kelinci</i> tak membiarkan Katya berlalu begitu saja.”</p>	<p>(113)</p>
<p>r. Pak Toha adalah lelaki tua yang baik, menyenangkan dan penuh semangat, bersahabat dan periang.</p>	<p>r. “Pak Toha tahu sejak dua hari lalu kami diincar begal. Diam-diam, ia mengawasi kami untuk melindungi. “Athi-athi, bhanyahhk rhamphok.” Menyenangkan sekali ngobrol dengan pak Toha. Seperti kebanyakan orang Banyumas, ia bersahabat dan periang.”</p>	<p>(225)</p>
	<p>Tapi paling tidak, Pak Toha telah memberiku pelajaran moral nomor empat belas tentang filosofi kebahagiaan, yaitu: tertawalah, seisi dunia akan tertawa bersamamu; jangan bersedih karena kau hanya akan</p>	<p>(227)</p>

		bersedih sendirian.”	
3	Latar		
	a. Tanjong Pandan	a. “Dua minggu berikutnya aku harus ke Tanjong Pandan mengikuti ujian sekolah.”	(4)
	b. Belitong	b. “Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di Belitong.”	(45)
	c. Bogor	c, “Di bogor kami melamar kerja.”	
	d. Prancis	d. “Prancis belum bangun ketika kami tiba di terminal bus Gallieni.”	(37)
	e. Universitas Sorbonne	e.“Aku menyandarkan diri pada patung Robert de Sorbonne. Robert yang muram, tua, dan berlumut. Delapan ratus tahun yang lalu tokoh visioner ini, dengan kebijakan teologisnya, mendirikan Universitas Sorbonne demi kemaslahatan pengetahuan, demi memecahkan enigma ilmu.”	(77) (144)
	f. Jerman	f. “Malam terakhir di Jerman, kami membungkus diri dalam <i>sleeping bag</i> , tidur di sudut Stasiun Koln.”	
	g. Islandia	g. “Kami ke Islandia, jauh dan harus naik feri.”	(193)
	h. Moskwa, Rusia	h. “Dengan menumpang bus sayur atau diam-diam melompat ke gerbong kereta minyak, kami sampai ke Moskwa.”	(194)

i. Yunani	i. “Dewi Fortuna tertawa lebar, sampai terbahak-bahak, ketika kami sampai di Akropolis, Yunani.”	(197)
j. Negara-negara Balkan (Bosnia, Serbia, dan sekitarnya)	j. “Sekonyong-konyong, nasib kami berbalik di negeri Balkan.”	(212)
k. Rumania	k. “Sejak hari pertama di Crainova, Rumania aku waswas.”	(217)
l. Estonia	l. “Awal September kami sampai ke Estonia.”	(218)
m. Swiss	m. “Swiss, <i>gemah ripah loh jinawi</i> . Pada setiap sudut tercermin kekayaannya. Kami menyusuri <i>avenue</i> di Interlaken, sebuah mobil Bentley menepi dan menekan klakson hati-hati.”	(230)
n. Roma, Italia	n. “Penampilan kami yang paling mengesankan adalah di Fontana de Trevi, Roma.”	(233)
o. Perbatasan Nigeria-Mali	o. “Di perbatasan Nigeria dan Mali kami menjumpai serombongan kafilah pedagang yang akan melintasi Gurun Sahara menuju Burkuni.”	(248)
p. Zaire	p. “Kami pun sampai ke Zaire dan menemui seorang wanita Skotlandia bernama Nadine Scott.”	(266)
q. Spanyol	q. “Di Spanyol aku ternganga-nganga di bawah kubah Sagrada Familia, aku merasa	(267)

	<p>Kami ceritakan pada Famke rencana kami keliling Eropa dan kesulitan yang kami hadapi. “Mengamen saja di jalanan,” sarannya ringan. Kami tertegun, bimbang. Tapi Famke serius. ”Mengapa tidak? Kalian lihat kan uang dalam topi tadi?” Aku berpikir keras. Tawaran itu konyol tapi sangat masuk akal. Selama musim panas memang banyak orang membiayai perjalanan keliling Eropa dengan mengamen dari kota ke kota.”</p> <p>Mengamen untuk biaya keliling Eropa? Sampai ke Afrika? Gila sekali! Belum pernah kudengar ide sekonyol itu.”</p> <p>“Setelah satu jam, Famke menghentikan <i>show</i> kami. “<i>You were great!</i>” pujinya. Kawan-kawannya bergantian menyalami kami. Dalam waktu singkat berhasil terkumpul dua ratus lima puluh Euro! Jumlah yang membuat kami optimis dapat menaklukkan Eropa sebagai manusia patung.”</p> <p>Kuceritakan pada Suster Nadine bahwa aku ke Kamina bukan hanya untuk mengejar mimpi lamaku mengelana Afrika tapi juga untuk menemukan A Ling.”</p> <p>Saat sampai di Denmark, Swedia, dan Norwegia penampilan mereka sama sekali</p>	<p>(165)</p> <p>(186)</p> <p>(268)</p> <p>(194)</p>
--	---	---

<p>c. Tahap alur puncak (Klimaks)</p>	<p>tidak laku. Dan di Craiova, Rumania tas mereka hampir dirampas oleh para preman.</p> <p>utipan dalam novel edensor yaitu:</p> <p>Denmark dikerubuti air. Di sana sini air, dan dingin, sedingin orang-orangnya. Mereka berkelompok di kafe-kafe, tak terlalu senang berkeliaran dan kurang tertarik pada seni bohemia jalanan. Seni mereka adalah lukisan-lukisan di galeri, seni teknologi, musik klasik, atau <i>performing arts</i> yang terpelajar. Di Denmark, Swedia, dan Norwegia kami tak laku.”</p> <p>Sejak hari pertama di Craiova, Rumania aku waswas.”</p> <p>Tengah malam, aku sontak terbangun karena <i>backpack</i> yang kujadikan bantal ditarik seseorang. Aku melonjak. “Arai!”</p> <p>Belasan tahun, sejak kecil, Arai selalu melindungiku. Secara refleks, dalam keadaan genting, aku pasti memanggilnya. “Ikal!” Rupanya refleks Arai sama denganku. Kami bangkit dan mundur. Tiga orang lelaki dan seorang perempuan dengan seringai mengancam mengepung kami. Pria-pria itu besar seperti pintu dan selintas saja aku langsung tahu kalau mereka langganan jeruji besi. Tato yang dibuat untuk menyatakan mereka jagoan</p>	<p>(218)</p> <p>(219)</p>
---------------------------------------	---	---------------------------

	<p>d. Tahap alur turun (Antiklimaks)</p>	<p>merambati tubuh mereka. Namun, yang paling seram adalah sang perempuan. Dia pasti menenggak narkoba sejak sarapan dan jelas ia gembong para begundal itu. Mereka menggertak bersahut-sahutan, bahasanya, mungkin Slavia, sama sekali tak kami pahami. Tapi gerak lakunya adalah kalimah yang nyata bahwa mereka menginginkan apa pun yang kami miliki.”</p> <p>d. Saat tas mereka akan dirampas, datanglah seorang kakek yang menolong mereka bernama Pak Toha orang asli Purbalingga. Namun A Ling belum juga ditemui oleh Ikal, dan suatu hari di Afrika seorang suster berkata dan menyadarkan Ikal untuk menerima kenyataan pahit bahwa ia tidak akan pernah menemukan A Ling.</p> <p>utipan dalam novel edensor yaitu:</p> <p>Sesosok bayangan berkelebat dan tiba-tiba, dari balik kegelapan, menyeruak bapak tua Sherlock Holmes itu. Ia menghambur dan jelas ingin menyelamatkan kami. Ia meraih kepala slang tabungnya, menutup hidungnya dan menyemprot para penjahat itu dengan gas putih. Aku mencium racun: pestisida! Kami menutup hidung. Para perampok kocar-kacir, berteriak memaki-</p>	<p>(223)</p>
--	--	--	--------------

	<p>maki, tanggung-langgang tak keruan arah. Bapak tua itu megap-megap. Begitu cepat semuanya berlangsung. Beberapa detik yang lalu kami terancam bahaya maut, tiba-tiba dalam sekejap semuanya aman.”</p> <p>“Ia mengulurkan tangannya, menyalami kami, dan apa yang dikatakannya membuatku nyaris <i>semapat</i>. “Nhamha sayhha Toha, ashlii Purbhalinggha.” Arai memekik. “Toha! Asli Purbalingga?!” Bapak itu tertawa lebar, mengangguk-angguk penuh semangat.”</p> <p>Suster Nadine menyampaikan satu kalimat bijak untukku, “Kamu telah mencari A Ling demikian jauh sampai ke Zaire, di tengah-tengah Afrika, dan tak kau temukan. Tidakkah kau berpikir kau telah menemukannya?” Aku terhenyak. Tiba-tiba ucapan Roxane Ling dan Suster Nadine terangkai dalam kepalaku menjadi sebuah filosofi pencarian, pencarian akan hal-hal yang paling kita inginkan dalam hidup ini dan pencarian akan diri kita sendiri. Maksud Roxane Ling dan Suster Nadine sama sekali tak seharfiah kalimat mereka. Karena jika kita berupaya sekuat tenaga <i>menemukan</i> sesuatu, dan pada titik akhir upaya itu hasilnya masih nihil, maka</p>	<p>(224)</p> <p>(268-269)</p>
--	--	-------------------------------

	<p>e. Tahap alur tutup (Penyelesaian)</p>	<p>sebenarnya kita telah <i>menemukan</i> apa yang kita cari dalam diri kita sendiri, yakni kenyataan, kenyataan yang harus dihadapi, sepahit apa pun keadaannya.”</p> <p>Mereka berhasil keliling Eropa hingga sebagian Afrika, dan akhirnya pulang kembali ke Eropa melalui Maroko dan Casablanca. Ikal tidak berhasil menemukan A Ling dan ia dapat menerima kenyataan itu.</p> <p>utipan dalam novel edensor yaitu:</p> <p>Tak buang tempo, kami tergopoh-gopoh menuju kantor <i>duane</i> dan segera naik kapal dari Mazara ke Tunisia. Kapal meluncur menembus Kanal Sisilia, terapung-apung dalam rengkuhan daratan luas Italia, Pulau Sardinia, dan Pantai Malta. Kapal merapat di Dermaga Kelibia, Tunisia. Kami dilanda haru karena berhasil menginjak tanah yang belasan tahun telah dijanjikan mimpi-mimpi: Afrika. Laut Mediterania tak ubahnya tabir ajaib yang memisahkan dua tempat yang sama sekali berbeda. Baru beberapa saat yang lalu kami berada di Eropa yang dingin dan tak peduli, kini kami berdiri di tanah Afrika yang panas dan terang benderang.”</p> <p>Aku dan Arai kembali pulang ke Eropa tanpa</p>	<p>(264-265)</p>
--	---	---	------------------

		dapat menemukan A Ling. Namun aneh, aku merasa tak pulang dengan tangan hampa. Suster Nadine telah memberikan jawaban untuk salah satu pertanyaanku atas diriku sendiri. Dan, ia telah mempertemukanku dengan salah satu pencarian terbesar dalam hidupku: cinta. Kami kembali ke Eropa melalui Maroko dan Casablanca.”	(269)
5	manat	Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu,” katanya.”	(34)
6	Sudut Pandang	<p>“Aku masih kecil dan Weh sudah tua ketika kami bertemu. Weh adalah sahabat masa kecil ayah ibuku. Puluhan tahun ia telah hidup di perahu.”</p> <p>“Tak lama setelah nama agung itu dilekatkan kepadaku, aku memimpin komplotan santri untuk menjarah tambul, panganan yang disumbangkan umat ke masjid jika Ramadan.”</p> <p>Ayah makin tajam menatapku. Aku tak pernah dikasari ayahku, bahkan ia tak pernah menaikkan suaranya kepadaku, tak pernah, walau hanya sekali. Namun, kejadian “Indonesia Raya” itu memang</p>	<p>(3)</p> <p>(22-23)</p> <p>(23)</p>

		sudah melewati batas.”	
--	--	------------------------	--

Tabel 4.2
Data Nilai Pendidikan

No	Nilai Pendidikan	Kutipan Teks	Halaman
1	<p>Nilai tanggung jawab</p> <p>a. Nilai jujur</p> <p>b. Nilai pantang menyerah</p>	<p>a. “Usai shalat Arai menghampiri imam, ia bersikap <i>gentelman</i>, memohon maaf dan mengatakan semua terjadi di luar kesadarannya. “Sesuatu yang berasal dari keisengan masa kecil, Imamku,” kilahnya menyesal.”</p> <p>b. “Kami pernah dirampok, diusir, terlunta-lunta, dan kelaparan. Kami pernah diserang suhu panas sampai empat puluh lima derajat di Sahara dan terperangkap suhu dingin sampai minus sembilan belas derajat di Laut Utara. Dan, kami kami telah mengelana empat puluh dua negara hanya berbekal keberanian. Semuanya telah kami rasakan, dalam kemenangan manis yang gilang-gemilang dan kekalahan getir yang paling memalukan, tapi selangkah pun kami tak mundur, tak pernah. Kami jatuh, bangkit, jatuh lagi, dan bangkit lagi.”</p>	<p>(244)</p> <p>(280)</p>

	<p>c. Nilai hormat</p> <p>d. Nilai santun</p>	<p>c. “Suatu ketika, pada puasa, kami harus pulang karena ayahku sakit. Tak ada kendaraan yang dapat ditumpangi. Kami berjalan kaki, tiga puluh kilometer dari kota tempat SMA kami berada.”</p> <p>“Kata Mahader, nama itu gelar untuk menghormati orang yang paling tinggi akhlaknya di kalangan pengembara Samia!”</p> <p>“Tapi aku telah berketetapan hati untuk mengakhiri romansa, dan telah kusiapkan kalimat memuakkan: <i>cinta tak harus saling memiliki!</i> Sangat Indonesia. Ternyata ia menghormati perbedaan itu. Sampai di sini cintaku dengan perempuan Jerman itu khatam.”</p> <p>“Berpura-pura tidur, aku tahu salah satu tentara itu mengancingkan <i>sleeping bag</i> Arai. Jerman telah terbiasa dan menghormati tradisi <i>backpacking</i>.”</p> <p>“Polisi berjaga-jaga. Seperti di Jerman, polisi Italia menghormati tradisi <i>backpacking</i>.”</p> <p>d. “Arai!” bentak Zakiah kejam. “Tahukah kau jam berapa sekarang?!”</p> <p>Arai cengar-cengir, tapi senang.</p>	<p>(35)</p> <p>(22)</p> <p>(159)</p> <p>(193)</p> <p>(246)</p> <p>(232)</p>
--	---	---	---

		<p>pendidikan, mengorbankan segalanya.</p> <p>Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam <i>turning point</i>: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin didapat orang yang selalu mencari dirinya sendiri. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhannya.”</p> <p>Sejak kecil kami bekerja keras tanpa belas kasihan.” (279)</p> <p>Tamat SMA, aku dan Arai merantau ke Jawa. Di Bogor kami melamar kerja. Sebuah usaha distributor memanggil untuk <i>wawancara</i>.” (37)</p> <p>Sambil bekerja di kantor pos Bogor, aku melanjutkan kuliah.” (40)</p> <p>Aku dan Arai sibuk seperti tupai mengumpulkan biji-biji pinang. Kami banting tulang mencari uang.” (148)</p>	
4	<p>Nilai peduli sosial</p> <p>a. Nilai tolong menolong</p>	<p>a. “Ayahku dengan ketulusannya yang tak terukur, dengan pensiun Rp87.300,00 masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya, masih sempat</p>	(142)

		<p>memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya.”</p> <p>“Arai menundukan kepalaku, darah tumpah dari rongga hidungku, merah menyala diatas salju yang putih. Aku menghirup sedikit oksigen lalu kembali tercekik. Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku. “Bertahanlah, Tanto!” jeritnya panik. Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan.”</p>	(64)
	<p>b. Nilai menghargai prestasi</p>	<p>b. “Prestasi akademik The Brits and Yankee fluktuatif. Sese kali <i>paper</i> mereka mengandung terobosan yang imajinatif. Misalnya, ketika mengobservasi perilaku konsumen lewat konstruksi kubus, mereka membuat survei yang kreatif untuk mendeteksi perubahan paradigma utilitas konsumen dari waktu ke waktu. Ide-ide cemerlang mereka</p>	(98)

C. Jawaban Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka penulis memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Tema novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata

Tema novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata adalah tentang petualangan, perjuangan, dan persahabatan dua orang anak Belitung dalam mencapai cita-cita dan mencari cinta.

2. Tokoh dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata

- a. Ikal adalah seorang yang keras kepala dan nakal saat ia kecil. Selain itu, ia pintar, menyukai tantangan, sayang terhadap keluarga, pekerja keras, dan pantang menyerah.
- b. Arai adalah seorang yang baik dan penyayang, kreatif, setia, memotivasi, dan memiliki semangat yang tinggi.
- c. Ayah Ikal pendiam, penyayang, penyabar, dan berjiwa sosial.
- d. Ibu Ikal memiliki watak keras kepala.
- e. Adik Ikal adalah seorang anak yang polos yang mau melakukan apa saja yang disuruh abangnya asalkan disogok dengan sesuatu yang ia sukai.
- f. Weh seorang yang cerdas dan pandai mengeja bintang.
- g. Mak birah merupakan tetangga yang baik dan penyabar, ia menolong ibu Ikal melahirkan.
- h. Zakiha Nurmala seorang yang dingin dan tak acuh.
- i. Famke Somers merupakan gadis yang cantik jelita, ramah, dan seorang teman yang baik.

- j. Simon Van Der Wall seorang yang angkuh, sombong, tidak peduli terhadap orang lain.
- k. Katya merupakan wanita yang cerdas dan cantik.
- l. Naomi Stansfield merupakan seorang perempuan yang trendy, primordial, tidak mau kalah.
- m. Townsend sifatnya hampir menyerupai Stansfield. Dan tidak jarang mereka beradu mulut.
- n. MVRC Manooj berperangai sederhana, jenaka, aneh, dan lucu.
- o. Gonzales bersifat lebih lucu dan jenaka dari MVRC Manooj, periang, dan lucu. Ia digambarkan gemuk dan selalu terlihat gembira.
- p. Ninoch merupakan wanita yang pemalu. Ia mempunyai keahlian bermain catur. Ia mendapatkan beasiswa ke Sorbonne dari olahraga keahliannya itu.
- q. D'Archy adalah sosok laki-laki playboy.
- r. Pak Toha adalah lelaki tua yang baik, menyenangkan dan penuh semangat, bersahabat dan periang.

3. Latar novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata

Latar novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata adalah Tanjong Pandan, Belitong, Bogor, Prancis, Universitas Sorbonne, Jerman, Islandia, Moskwa (Rusia), Yunani, Negara-negara balkan, Rumania, Estonia, Swiss, Roma (Italia), Perbatasan Nigeria-Mali, Zaire, Spanyol, Inggris.

4. Alur novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata

Alur novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata adalah Arai dan Ikal mengikuti tes beasiswa untuk sekolah strata dua ke Eropa. Riset mereka berdua berpotensi

melahirkan teori baru dan mereka pun lulus tes beasiswa ke Universitas Sorbonne, Prancis.

Setelah Ikal dan Arai menjalankan hari-hari kuliahnya di Prancis. Mereka bertekad untuk menjelajahi Eropa hingga Afrika dengan bermadankan menjadi seniman jalanan. Sekaligus meraih mimpinya untuk mencari cinta pertamanya yaitu A Ling.

Saat sampai di Denmark, Swedia, dan Norwegia penampilan mereka sama sekali tidak laku. Dan di Crainova, Rumania tas mereka hampir dirampas oleh para preman.

Saat tas mereka akan dirampas, datanglah seorang kakek yang menolong mereka bernama Pak Toha orang asli Purbalingga. Namun A Ling belum juga ditemukan oleh Ikal, dan suatu hari di Afrika seorang suster berkata dan menyadarkan Ikal untuk menerima kenyataan pahit bahwa ia tidak akan pernah menemukan A Ling.

Mereka berhasil keliling Eropa hingga sebagian Afrika, dan akhirnya pulang kembali ke Eropa melalui Maroko dan Casablanca. Ikal tidak berhasil menemukan A Ling dan ia dapat menerima kenyataan itu.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan nilai pendidikan yang membangun novel “Edensor” karya Andrea Hirata. Karya sastra dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, alur, dan latar. Sedangkan

unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat diluar karya sastra itu yang salah satunya adalah nilai pendidikan yang terdiri atas nilai tanggung jawab yang mencakup nilai jujur, pantang menyerah, hormat, dan santun. Nilai toleransi, nilai mandiri dan nilai peduli sosial yang mencakup nilai tolong menolong, menghargai prestasi, dan demokrasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penulis sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang penulis hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari-cari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah struktur intrinsik novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata yaitu: tema tentang petualangan, perjuangan, dan persahabatan dalam mencapai cita-cita dan mencari cinta. Perwatakan tokoh dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata yaitu pintar, menyukai tantangan, pekerja keras, pantang menyerah, baik, penyayang, setia, memiliki semangat yang tinggi, pendiam, penyabar, berjiwa sosial, keras kepala, polos, dingin, tak acuh, ramah, angkuh, sombong, , playboy, tidak peduli terhadap orang lain, trendy, primordial, tidak mau kalah, sederhana, jenaka, lucu, periang, pemalu, dan menyenangkan. Alur cerita dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata yaitu alur maju. Latar dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata yaitu Tanjong Pandan, Belitong, Bogor, Prancis, Universitas Sorbonne, Jerman, Islandia, Moskwa (Rusia), Yunani, Negara-negara balkan, Rumania, Estonia, Swiss, Roma (Italia), Perbatasan Nigeria-Mali, Zaire, Spanyol, Inggris. Amanat dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata yaitu penulis mencoba menyampaikan bahwa kita harus percaya akan mimpi- mimpi yang kita miliki. Untuk meraih mimpi tersebut, kita harus memiliki tekad yang kuat, kerja keras, pantang menyerah, usaha tanpa henti, pengorbanan yang tiada batasnya, dan yang paling penting adalah jangan pernah lupa untuk meminta do'a restu kepada kedua orang tua. Sudut pandang dalam novel “*Edensor*” karya Andrea Hirata yaitu

menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai aku. Dalam novel ini pemeran utama adalah aku (penulis). "Aku" menceritakan bagaimana dirinya dan karakter dirinya. Kata "Aku" menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dalam menulis novelnya. Dalam novel *Edensor*, penulis menempatkan dirinya sebagai pelaku aktif yang ikut terjun dalam cerita. Yaitu memakai kata "Aku". Jadi sudut pandang dalam novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata, yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel "*Edensor*" karya Andrea Hirata adalah nilai tanggung jawab yang mencakup nilai jujur, pantang menyerah, hormat, dan santun. Nilai toleransi, nilai mandiri dan nilai peduli sosial yang mencakup nilai tolong menolong, menghargai prestasi, dan demokrasi.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar baru.
- Arikunto. 2009. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H.M. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Badrun. 1983. Pengantar Ilmu Sastra. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hamdani. 2011. Dasar-Dasar Kependidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Kokasih. 2006. Kompetensi Kebahasaan dan Kesastraan. Bandung : Yrama Widya.
- Lickona. 2013. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinter dan Baik. Bandung : Nusa Media.
- Muslich. 2011. Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nashir. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurdiyanto. 2009 Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Soelaeman. 1987. Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar. Bandung : PT Eresco.
- Semi. 2003. Kritik Sastra. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1998. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Lia Roza
NPM : 1302040236
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit kumulatif : 94 SKS

IPK : 2,15

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disetujui oleh Dekan Fakultas
 17/12/2018	Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata	
	Analisis Dialek Bahasa Melayu di Kelurahan Parit Burung Kecamatan Tanjung Balai Selatan	
	Analisis Majas Personifikasi dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Desember 2018

Hormat Pemohon,

Lia Roza

Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Lia Roza
NPM : 1302040236
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

by me 19/12-2018

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 19 Desember 2018

Hormat Pemohon,

Lia Roza

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :-
- Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 7809 /II.3/UMSU-02/F/2018
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang
tersebut di bawah ini :

Nama : **LIA ROZA**
N P M : 1302040236
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor
Karya Andrea Hirata

Pembimbing : **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsatanggal: **19 Desember 2019**

Medan, 11 Rabiul Akhir 1440 H
19 Desember 2018 M
Dekan

Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Lia Roza
N.P.M : 1302040236
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
22-01-2018	Perbaikan Pembahasan EYD dan kalimat	
30-01-2019	Perbaikan isi bab 2	
04-02-2019	Memperbaiki judul proposal	
06-02-2019	Perbaikan rumusan masalah	
07-02-2019	Perbaikan bab 1	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 31 Januari 2019

Dosen Pembimbing,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

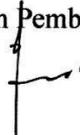
Nama Lengkap : Lia Roza
NPM : 1302040236
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andra Hirata

Pada hari Sabtu, tanggal 09, bulan Februari 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

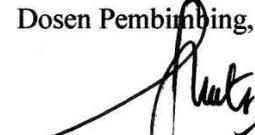
Medan, 27 Maret 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,


Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd

Dosen Pembimbing,


Dra. Hj. Syamsuarnita, M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Lia Roza
NPM : 1302040236
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andra Hirata

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Maret 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Lia Roza

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada : Yth. Bapak Ketua
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Lia Roza

N P M : 1302040236

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul Skripsi sebagaimana tercantum dibawah ini :

Analisis Nilai Intrinsik dan Nilai Ekstrinsik dalam Novel Edensor Karya Andra Hirata Menjadi

Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andra Hirata

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk mendapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Maret 2019

Hormat saya,

Lia Roza

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Lia Roza
NPM : 1302040236
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andra Hirata

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 09 bulan Februari, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 23 Maret 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *990* /KET/II.7-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Lia Roza
NPM : 1302040236
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 7 Zulhijjah 1441 H

28 Juli 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *4968*./KET/II.7-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Lia Roza
NPM : 1302040236
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Zulhijjah 1441 H
25 Juli 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lia Roza

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Balai, 16 Mei 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Junaidi

Nama Ibu : Anidar

Alamat : Jl. Pembangunan III Medan

Pendidikan : 1. Tahun 2001-2007 MIN 3 Tanjungbalai
2. Tahun 2007-2010 MTs Negeri Tanjungbalai
3. Tahun 2010-2013 SMA Negeri 3 Tanjungbalai
4. Tahun 2013-Sekarang tercatat sebagai Mahasiswa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenar-
benarnya dan dengan rasa tanggung jawab.

Medan, September 2020

Lia Roza